



SENI MANAJEMEN DIRI : MELEJITKAN POTENSI DIRI DENGAN MENGASAH KEMAMPUAN YANG TERSEMBUNYI

SUHENDI

Dr. Suhendi, S.Sos.,M.Sos., MM

Seni Manajemen Diri

**Melejitkan Potensi Diri dengan Mengasah Kemampuan yang
Tersembunyi**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Suhendi, S.Sos.,M.Sos., MM

Seni Manajemen Diri

**Melejitkan Potensi Diri dengan Mengasah Kemampuan yang
Tersembunyi**



YAYASAN PUTRA ADI DHARMA

Seni Manajemen Diri Melejitkan Potensi Diri dengan Mengasah Kemampuan yang Tersembunyi

Penulis : Dr. Suhendi, S.Sos., MM

ISBN : 978-623-89207-1-6

Editor :

Afifatun Ni'mah, S.IP.

Penyunting :

Yayasan Putra Adi Dharma

Desain sampul dan Tata letak

Yayasan Putra Adi Dharma

Penerbit :

Yayasan Putra Adi Dharma

Redaksi :

Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1

Bekasi

Tel +6287777899993

Email : yayasan.pad@gmail.com

Cetakan Pertama Juni 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas semua nikmat besar yang saya terima sehingga, salah satunya, saya bisa menyelesaikan buku pengembangan potensi diri ini. Semoga buku ini menjadi amal sholeh bagi penulisnya dan menjadi motivasi untuk melakukan kebaikan dan kebermanfaatan bagi para pembacanya.

Buku ini mengulas beberapa upaya kita bagaimana mengembangkan potensi diri dan sumber daya yang ada pada lingkungan yang merupakan anugerah besar dari Tuhan, Allah SWT. Potensi itu harus disyukuri dengan terus menggali dan mengasahnya seoptimal mungkin. Potensi diri adalah modal terbesar yang sudah ada sejak kita lahir. Kita bisa menjadi apa saja yang kita inginkan, selama ada keinginan dan tekad kuat untuk terus mengasah potensi diri ini. Terlalu sayang kalau potensi diri yang dimiliki menganggur begitu saja. Saya kira itu termasuk kufur nikmat. Semua manusia lahir lengkap dengan potensi yang dimilikinya, tidak bersyukur kalau tidak menggali dan mengasah terus potensi diri anugerah besar dari Tuhan tersebut.

Memang tidak semua hal kaitannya dengan potensi diri dibahas dalam buku ini, karena begitu banyak potensi diri yang bisa terus kita kembangkan, semoga buku-buku yang saya tulis berikutnya bisa melengkapi buku ini. Buku ini secara garis besar berisi bagaimana mengelola mindset dalam perjalanan untuk meraih sukses, mengasah keterampilan komunikasi, mengelola potensi keuangan, manajemen waktu, kebiasaan membaca dan belajar, sikap optimis dan sikap positif lainnya, menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan masih ada beberapa topik lain lagi yang dibahas dalam buku ini.

Tiada gading yang tak retak, tidak ada buku yang sempurna. Dalam penerbitan buku senantiasa ada edisi revisi, ini membuktikan bahwa buku sekalipun sudah diterbitkan pasti membutuhkan penyempurnaan terus menerus. Termasuk buku ini, kritik yang sifatnya konstruktif sangat saya harapkan untuk penyempurnaan buku ini, sehingga semakin berkualitas dan bermanfaat bagi orang banyak. Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih banyak pada penerbit yang sudah bersedia menerbitkan buku ini. Sekali lagi, semoga buku ini bermanfaat dan menggerakkan pembaca untuk berbuat baik bagi kehidupan ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BERMETAMORPOSAH.....	1
BANYAK BICARA, BANYAK SALAH	3
BEKERJA SEBAGAI IBADAH	5
BELAJAR MEMAAFKAN.....	7
EMAS ALTERNATIF MEDIA INVESTASI.....	9
HADIAH DAN HUKUMAN UNTUK DIRI SENDIRI.....	12
KEKUATAN BANGUN SEPERTIGA MALAM	14
UBAH HIDUP LEWAT BUKU	16
KULIAH SAMBIL BEKERJA	20
MAHASISWA DAN MEMBACA.....	22
MANAJEMEN WAKTU DAN KESUKSESAN.....	24
MEMBANGUN SIKAP OPTIMIS	26
MEMELIHARA SIKAP BAHAGIA.....	28
MEMPERBANYAK MENDENGAR.....	30
OPTIMALISASI POTENSI DIRI	32
RAIH JUGA KEBEBASAN FINANSIAL.....	34
RAIHLAH KESEJAHTERAAN.....	36
SAMBIL BERJALAN DISEMPURNAKAN.....	38
SAYA PASTI BISA!	40
SEJAHTERA, TAK DITENTUKAN BESARNYA GAJI	42
SELF MARKETING	44
MAJU KARENA KRITIKAN	46
TAHUN BARU, PIKIRAN BARU	48
TINGKATKAN TERUS PENGHASILAN	50
WAKTU DAN KESUKSESAN	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
SINOPSIS.....	55
PROFIL PENULIS.....	56

BERMETAMORPOSAH

Tentu saja sangat rugi kalau dalam hidup kita ini tidak ada perkembangan untuk setiap jam, hari, minggu, bulan dan tahunnya. Kita harus terus melakukan perubahan ke arah kesuksesan. Fokus kita setiap hari adalah membuat diri kita berubah ke arah yang lebih baik lagi. Terlalu sayang waktu, tenaga bahkan uang kalau tidak dipakai untuk melakukan perubahan dalam diri. Selama ini kita sibuk dengan mengerjakan atau mencapai tujuan yang ditetapkan oleh lembaga atau orang lain. Kita sendiri lupa dengan tujuan yang ditetapkan sendiri, bahkan tidak membuat sama sekali target hidup. Kita masih sibuk mengisi waktu bukan mencapai tujuan. Sehingga sebanyak apapun air minum yang sudah kita habiskan, tidak akan mencapai apa-apa.

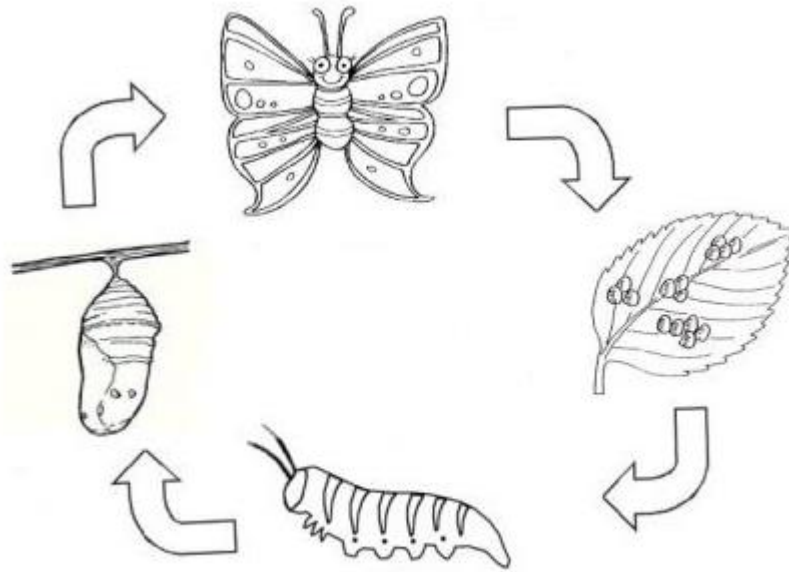
Idealnya setiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan dan tahun diisi dengan perjuangan untuk mencapai tujuan yang sudah kita ditetapkan. Waktu kita lebih banyak dipakai bahkan dibuang dengan sia-sia. Semua yang kita lakukan harus bermuara pada perkembangan diri yang lebih baik. Baik itu aspek spiritual, kehidupan keluarga dan sosial, finansial dan sebagainya. Tentu saja tanpa orientasi pada tujuan kita akan tersisih dengan persaingan dengan orang lain.

Tetapkan tujuan atau target baik untuk harian, mingguan, bulanan, 1 tahun, 5 tahun dan sebagainya. Sehingga waktu kita akan sibuk dipakai mengejar target tersebut. Waktu kita akan efektif dengan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai target atau harapan. Seorang pekerja teknis bidang sosial tentu saja jangan hanya berharap bekerja dalam posisi itu, melainkan ada target perkembangan yang ditetapkan berdasarkan level yang lebih tinggi atau yang ideal. Tentu rugi jika kita dalam bekerja hanya bekerja dalam posisi itu itu saja, melainkan harus ada target yang lebih baik lagi, namun jangan lupa untuk tetap mensyukuri dengan pekerjaan sekarang. Mengejar level yang lebih tinggi lagi bukan berarti melupakan atau tidak mensyukuri nikmat pekerjaan yang Allah sudah berikan.

Seorang mahasiswa akan belajar secara serius tatkala dia sudah menetapkan target. Dia tidak mau menjadi mahasiswa biasa-biasa saja. Melainkan menjadi mahasiswa terbaik di jurusan bahkan tingkat universitas ataupun tingkat yang lebih baik lagi. Betapa tidak untuk kuliah diperlukan sumber daya waktu, tenaga, uang dan sebagainya yang tidak sedikit. Sayang kalau sumber daya yang begitu berharga dibuang begitu saja tanpa dipakai untuk pengembangan diri.

Ada yang mengatakan bahwa hidup mah mengalir saja, kata-kata ini terlalu indah untuk dibayangkan. Justru hidup harus benar-benar direncanakan, gagal merencanakan sama dengan merencanakan kegagalan. Kalau tidak punya perencanaan tentu saja akan terombang ambing dalam lautan kehidupan sehingga kita akan mengikuti arus kehidupan tanpa memiliki tujuan yang jelas.

Kemana arus kehidupan mengarah maka kita akan hanyut dan mengikuti arahnya. Tentu saja hidup kita tidak ingin seperti itu. Karenanya tetapkan tujuan yang jelas, jadikan kegiatan setiap hari sebagai sarana mencapai tujuan sekaligus perubahan diri kita ke dalam kesuksesan yang sebenarnya. Kehidupan bahagia tidak hanya di dunia melainkan di dunia dan akhirat. (*)



sumber: i.pinimg.com

BANYAK BICARA, BANYAK SALAH

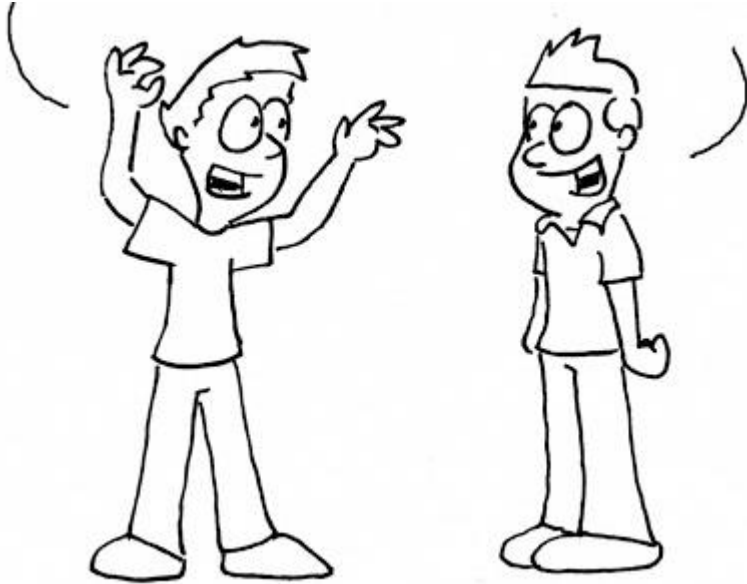
Kebanyakan orang lebih suka berbicara daripada mendengarkan. Kecenderungan orang egois, lebih mementingkan dirinya sendiri. Yang penting dirinya bahagia, kadang dia tidak peduli dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang lebih senang membicarakan tentang dirinya sendiri daripada tentang orang lain. Ketika dirinya menghadapi masalah, dirinya ingin ada banyak orang yang mendengarkan. Sementara ketika orang lain menghadapi masalah dia enggan atau malas untuk mendengarkan. Diperparah lagi kecenderungan orang untuk menghindari penderitaan daripada kenikmatan atau kebahagiaan. Makanya ada sebuah pepatah mengatakan, kalau kamu ingin melihat siapa sahabat sejatimu, lihatlah saat kamu menghadapi kesulitan atau masalah, disana terlihat siapa yang berada disampingmu, dialah sahabat sejatimu.

Berkaitan dengan banyak bicara, orang tidak tahu atau justru tahu tapi melupakan, kalau banyak bicara kecenderungan untuk menyakiti orang lain itu semakin besar. Banyak bicara kontrol terhadap isi dan bahasa yang disampaikan juga menjadi sisi lain yang merangsang lahirnya masalah. Orang yang banyak bicara menunjukkan kalau dia tidak bisa mengontrol dirinya, khususnya dalam berbicara. Ketika orang tidak bisa mengontrol dirinya untuk tidak bicara, besar kemungkinan bisa menyakiti orang lain. Orang kalau sudah tersakiti, relatif susah untuk kembali pulih. Kadang kala rasa yang tersakiti ini yang bisa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Banyak bicara juga menunjukkan dia tidak produktif bekerja. Bukan kerja yang dia kedepankan, namun bicara. Tentu saja bicara di sini bicara dalam konteks komunikasi sehari-hari. Bukan bicara sebagai profesi yang memang menuntut dia untuk banyak bicara.

Filosofis kenapa Allah SWT menciptakan satu mulut dan dua telinga, mungkin maksudnya kita harus banyak mendengar dari pada berbicara. Atau juga bisa diartikan sebelum berbicara mendengar dulu atau mencari informasi terlebih dahulu yang banyak. Banyak orang yang belum memahami inti permasalahan, tapi langsung memberikan keputusan. Kumpulkan dulu informasi sebanyak mungkin, kalau sudah terasa cukup baru putuskan atau bicarakan. Dengan banyak mendengar maka begitu banyak atau melimpah informasi atau ilmu yang kita dapatkan. Kalau berbicara justru kita mengeluarkan atau hanya sekedar menyampaikan ilmu tidak ada yang didapatkan paling-paling hanya meningkatkan pemahaman mengenai ilmu yang kita miliki tersebut.

Padahal orang suka dengan orang yang lebih banyak mendengar daripada berbicara. Paradoks memang, disisi lain manusia suka dengan dirinya sendiri, secara otomatis dia akan menyukai orang yang banyak mendengar dari pada berbicara. Secara hubungan sosial orang

cenderung mudah menerima orang yang banyak mendengar. Dalam karier juga relatif atasan atau teman sekantor akan menyukai orang yang banyak mendengar daripada orang yang banyak bicara. Kalau kebanyakan orang suka dengan orang yang banyak mendengar tentu dalam konteks hubungan sosial, karier dan bisnis relatif akan mendapatkan kemudahan dan kesuksesan untuk orang yang banyak mendengarkan, daripada orang yang banyak berbicara. Orang kalau udah suka atau bahagia, akan memberikan yang terbaik untuk kita, tapi ketulusan dan keikhlasan penting dalam membangun komunikasi dan relasi. (*)



Sumber: h3.googleusercontent.com

BEKERJA SEBAGAI IBADAH

SAH-sah saja kalau kita bekerja untuk mengejar uang dan jabatan. Tapi apakah hanya sekedar itu? Uang dan jabatan memang penting, tapi itu tentu saja bukan segala-galanya. Tak sedikit orang yang bekerja hanya sekedar mengejar uang dan jabatan, sehingga ia rela menghalalkan segala cara.

Kalau kita bekerja hanya untuk mengejar uang atau jabatan dan hal lainnya yang bersifat labil, kita akan bekerja serius jika diperhatikan atasan dan sebaliknya. Kita menganggap atasan yang bisa memberikan itu semua. Kita bisa saja terjebak melakukan praktik korupsi karena merasa tak ada yang mengawasi. Dan dengan teman sekantor pun yang terjadi bukan sinergi tapi saling sikut untuk mengejar posisi. Jika ini terjadi tentu saja merugikan kita sendiri, teman sekantor dan juga perusahaan.

Kita bisa menjadikan uang dan jabatan sebagai tujuan dalam bekerja, tapi itu nomor kesekian. Kita lebih baik mengejar sesuatu yang bernilai lebih tinggi dari itu. Dengan kata lain, kita lebih baik menjadikan bekerja sebagai ibadah. Kita bekerja hanya untuk dipersembahkan pada Allah swt. Jika demikian, kita akan bekerja secara serius dengan mengerahkan segenap potensi dalam diri. Kita pun akan menjadi pekerja profesional.

Bekerjalah secara profesional dan hanya berharap penilaian dari Allah swt. Ini jauh lebih tinggi dan mulia. Orang akan mudah stress dalam bekerja kalau hanya berharap penilaian dari atasan. Atasan juga manusia. Kadang atasan tak mampu melihat prestasi yang sudah dilakukan bawahannya. Ada orang yang ingin tampil beda dihadapan atasan supaya dapat kenaikan gaji atau promosi jabatan, tapi ia tak kunjung mendapatkannya. Ia pun kecewa dan sakit hati.

Ada atasan atau tidak, kalau kita menjadikan bekerja sebagai ibadah, kita akan tetap tekun dan ulet bekerja. Karena kita merasa terus diawasi oleh Allah swt. Banyak karyawan yang ketika tidak ada atasan atau pimpinan, ia begitu santai dan berleha-leha. Tapi kalau ada atasan, ia seolah bekerja super sibuk.

Ibadah tak hanya dilakukan di mesjid saja. Kantor pun bisa menjadi “mushola.” Bekerja menjadi sarana untuk semakin dekat kepada Allah swt. Berapa pun kita dibayar dan apa pun jabatan kita, kita akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Kita akan bekerja secara maksimal, karena kita merasa diawasi oleh Allah. Allah yang menilai pekerjaan kita. Kita pun yakin betul, Allah yang memiliki dan membagikan rizki. Kita tak akan takut miskin karena kita yakin Allah Maha Kaya.

Orang yang bekerja karena Allah, akan disiplin. Disiplin dalam hal kehadiran misalnya. Kita akan punya semangat untuk hadir di kantor lebih awal dari waktu yang sudah ditentukan. Termasuk target waktu dalam mengerjakan sebuah pekerjaan pun lebih cepat dari waktu yang ditentukan dan berkualitas. Inilah yang disebut oleh Reza M Syarif dalam bukunya "Life Excellent" sebagai orang-orang yang luar biasa.

Disamping itu, orang yang menjadikan bekerja sebagai ibadah, akan ulet dan tekun. Pekerjaan tak semua bisa langsung diselesaikan. Kita akan punya karakter tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan pekerjaan. Sesulit apa pun pekerjaan, akan dikerjakannya dengan sebaik mungkin. Kita akan terus belajar untuk mencapai kesempurnaan.

Alhasil, sebenarnya dengan menjadikan bekerja sebagai ibadah, ini akan melahirkan karakter-karakter positif yang merupakan kunci sukses dalam karier. Kalau sudah seperti ini, uang dan jabatan akan mudah didapatkan. Sesuai jaminan Allah "Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, dia akan diberi jalan keluar dan dibukakan rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka." (QS At-Thalaq: 2-3).



Sumber: istockphoto.com

BELAJAR MEMAAFKAN

PERNAHKAH kita merasakan sakit hati? Tentu saja semua orang yang berinteraksi dan bersosialisasi dengan yang lainnya, pasti pernah mengalami sakit hati. Apalagi di tempat kerja, sekolah, kuliah atau lingkungan bisnis dimana orang dengan latar belakang yang berbeda berkumpul dalam satu tempat (perusahaan). Sakit hati bisa timbul dari perkataan. Orang mengatakan sesuatu pada kita dan kita merasa terpojokan, akhirnya kita pun merasa sakit hati. Padahal mungkin orang lain tak bermaksud untuk menyakiti hati kita. Masih banyak hal lainnya yang bisa membuat diri kita atau orang lain merasa sakit hati.

Yang perlu kita pelajari adalah bagaimana menyikapi sakit hati tersebut. Sakit hati kadang begitu kuat melekat pada diri kita, dalam waktu yang lama. Waktu kita terkuras untuk merasakan sakit hati itu. Bertahun-tahun rasa sakit hati itu bersemayam dalam diri kita. Tak jarang rasa sakit hati pada seseorang membuahkan kebencian dan rasa dendam. Ini jelas berlebihan dan tidak produktif.

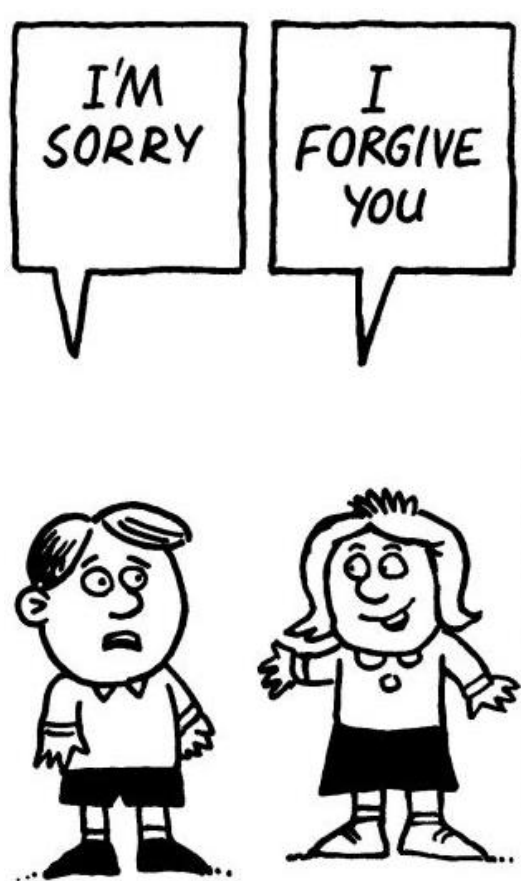
Kita harus belajar untuk memaafkan kesalahan orang lain. Lebih baik lagi kalau kita belajar untuk mendoakan kebaikan pada orang yang telah menyakiti hati kita. Memang ini berat, tapi ini sangat penting dan baik untuk perkembangan diri kita. Betapa rugi kalau kita terus menerus memelihara perasaan negatif ini. Begitu banyak waktu yang terbuang hanya untuk memikirkan rasa sakit ini. Belum lagi kebahagiaan kita terenggut. Padahal mungkin orang yang telah menyakiti hati kita tak sedikit pun ingat pada kita. Kebencian akan menghambat kita dalam menggapai cita-cita. Waktu kita untuk belajar dan merumuskan cita-cita menjadi tersita.

Kita pun harus mau belajar pada orang yang telah menyakiti hati kita. Jika kita bersikap serupa, maka kita pun membuat sakit hati orang lain. Rasa sakit hati juga harus membuat kita evaluasi diri, mungkin saja kita telah melakukan kesalahan dan segeralah untuk memperbaikinya. Dan yang tak kalah penting adalah jadikan rasa sakit itu sebagai salah satu yang memotivasi kita untuk terus mengembangkan diri. Pengembangan diri itu bisa berupa, peningkatan kualitas hubungan dengan Tuhan, karier, bisnis, jabatan, kemampuan finansial dan peningkatan positif lainnya. Ini yang oleh penulis dinamakan sebagai "marah produktif".

Sebenarnya tak ada yang rugi dalam hidup ini jika kita pandai menyikapi apa yang kita alami. Kondisi itu netral, semua tergantung kita dalam menyikapinya (mau positif atau negatif). Kemampuan untuk menyikapi persoalan hidup dengan perspektif yang bagus mutlak diperlukan, inilah yang sebenarnya akan mengantarkan kita dalam kesuksesan dan kebahagiaan.

Jadi, tak ada alasan bagi kita untuk membenci orang yang telah menyakiti kita. Anggap saja itu obat mujarab bagi pengembangan diri kita. Coba kita rasakan obat, rasanya pahit tapi senantiasa menyembuhkan. Jangan sia-siakan apabila kita mendapat "obat" ini. Segeralah ambil sikap positif setiap menghadapi sakit hati atau persoalan hidup.

Tersenyumlah lebar ketika kita bertemu dengan orang yang telah menyakiti kita. Hapus bersih dalam hati kita keinginan untuk membalas dengan kejelekan. Membalas orang lain dengan kejelekan, tak sedikit pun menguntungkan bagi kita, yang ada hanyalah kerugian karena waktu dan tenaga kita terkuras habis untuk menjatuhkan orang lain. Belajarlah terus untuk menyikapi sakit hati secara positif. Selamat mencoba.



Sumber: thoughtiffanyseyes.files.wordpress.com

EMAS ALTERNATIF MEDIA INVESTASI

KASUS penggelapan dana masyarakat berkedok investasi yang dilakukan Koperasi Langit Biru (KLB) di Tangerang dan beberapa kasus investasi lainnya, menambah rangkaian kasus investasi bodong di Indonesia. Berbagai modus penipuan dengan kedok investasi yang terus terjadi harus membuat masyarakat semakin waspada. Karena tanpa kewaspadaan, korban investasi bodong akan semakin banyak. Masyarakat harus semakin selektif dalam memilih media investasi.

Berbicara investasi yang aman dan sudah lama diajarkan sejak orangtua kita dulu adalah investasi emas. Berinvestasi emas sudah diajarkan orangtua kita sejak dulu. Orangtua kita dulu dipastikan ketika mereka punya sedikit uang, mereka selalu membeli emas untuk kemudian dipakai atau disimpannya. Lalu apabila mereka kelak membutuhkan uang, misalnya untuk menyekolahkan anaknya atau kebutuhan mendesak lainnya, mereka dengan gampang menjual emasnya ke toko emas terdekat, tanpa harus pinjam kiri kanan. Investasi emas yang biasa mereka gunakan adalah emas perhiasan.

Memang lebih tepat jika investasi emas dilakukan terhadap jenis emas dalam bentuk logam mulia, emas logam mulia, emas jenis ini kemurniannya dapat dijamin. Dengan demikian kenapa tidak kebiasaan positif orangtua kita dulu ini kita pertahankan sebagai sebuah gaya hidup produktif?

Menurunnya harga emas atau logam mulia beberapa bulan terakhir sebenarnya bisa menjadi momentum yang tepat untuk membeli atau berinvestasi emas. Meskipun dalam investasi emas, tidak harus menunggu harga emas turun, melainkan ketika kita punya uang cukup untuk membeli, itulah saatnya untuk membeli emas.

Jika kita perhatikan, sebenarnya kalau ukurannya tahunan harga emas terus mengalami kenaikan, tapi kalau hitungannya bulan niscaya harga emas itu pluktuatif. Dengan demikian, emas bisa menjadi alternatif media investasi yang sangat menguntungkan jika dalam jangka waktu tahunan. Idealnya memang minimal lima tahun, baru kelihatan sekali besarnya kenaikan harganya. Dengan kata lain, terlihat sekali berapa keuntungan yang kita peroleh.

Investasi emas memang sangat sederhana dan siapa saja bisa melakukannya, tanpa harus berpendidikan tinggi. Sederhana dalam arti ketika kita punya uang lalu membeli emas, dan emasnya itu bisa disimpan di rumah. Meskipun cara ini memang beresiko. Ditengah tingkat kriminalistis yang semakin tinggi, menyimpan emas di rumah perlu kehati-hatian. Kita juga bisa menggunakan jasa layanan yang diberikan beberapa bank syariah. Dengan cara menitipkan atau menggadaikan emas yang kita miliki ke bank syariah maka dipastikan keamanannya bisa terjamin. Kita bisa menitipkannya dan tinggal mengeluarkan biaya penitipannya saja yang relatif murah.

Investasi emas sangat menguntungkan, keuntungan yang kita peroleh berkisar antara 20-30 persen per tahunnya. Jadi kita dipastikan mendapat untung kalau kita berinvestasi emas, asalkan mau bersabar atau menyimpannya dalam waktu yang relatif lama. Menyimpan emas dalam waktu tahunan misalnya minimal 5 tahun bukan bulanan adalah investasi emas yang sangat menguntungkan.

Kapan emas kita jual? Dua kondisi yang menyebabkan emas yang kita miliki bisa kemudian dijual; pertama ada kebutuhan yang sangat mendesak. Misalnya kita punya anak yang akan masuk ke jenjang berikutnya dan membutuhkan sejumlah uang untuk biaya pendidikannya dan itu sifatnya segera, maka kita bisa menjual sebagian dari emas kita sesuai dengan jumlah uang yang dibutuhkan. Kedua, akan membeli media investasi yang lain. Misalnya kita ingin membeli rumah yang akan dipakai untuk kos-kosan dan sebagainya.

Sebuah pepatah mengatakan, jangan menyimpan semua telur dalam satu ranjang. Artinya terlalu bahaya jika kita menginvestasikan semua uang yang kita miliki dalam satu jenis investasi. Karenanya, belikan sebagian dari uang atau hasil investasi kita ke dalam bentuk investasi yang lain yang diharapkan menjadi diversifikasi pendapatan kita, sekaligus mengurangi resiko meruginya salah satu media investasi yang kita miliki. Jika kita punya banyak media investasi, ketika salah satu media investasi kita merugi, maka kita tidak akan terlalu terganggu dengan hal itu.

Ditengah krisis ekonomi yang tak kunjung usai selesai, diperlukan gaya hidup masyarakat yang produktif dalam menggunakan uang. Hijrahnya pola masyarakat dari konsumtif ke produktif sangatlah diperlukan. Jika masyarakat sudah bergaya hidup produktif, kehidupan mereka semakin sejahtera. Sebaliknya kalau semakin konsumtif, semakin sensara.

Sebenarnya tidak terlalu penting berapa penghasilan kita atau berapa gaji kita yang kita dapatkan per bulannya. Tapi yang jauh lebih penting sebenarnya adalah selisih antara berapa alokasi pendapatan kita yang dipakai untuk konsumtif dengan hal yang produktif atau investasi. Tidak sedikit masyarakat yang berpenghasilan besar namun tetap saja susah. Kenapa hal itu bisa terjadi? Karena sebagai besar bahkan semua penghasilannya dipakai untuk hal yang sifatnya konsumtif. Jika kita ingin sejahtera, maka ketika kita punya uang berpikirlah bagaimana uang kita bisa bertambah. Dan banyak media investasi yang bisa kita gunakan sebagai kendaraan supaya uang kita terus bertambah, salah satunya investasi emas. Yang jelas pelajarilah terlebih dahulu sebelum kita terjun di dalamnya. Sukses selalu bagi kita semua! (*)



Sumber: i.pining.com

HADIAH DAN HUKUMAN UNTUK DIRI SENDIRI

MUNGKIN kita terbiasa ketika melihat kita sendiri atau orang lain mendapatkan hadiah atau penghargaan ketika mencapai suatu target atau prestasi kerja dari atasan atau perusahaan. Namun, sepertinya menjadi hal yang belum biasa jika kita atau orang lain memberikan hadiah untuk dirinya sendiri ketika mencapai target atau prestasi kerja. Memang umumnya orang lupa untuk menghargai dirinya sendiri. Orang banyak yang lupa untuk memberikan hadiah kepada dirinya sendiri tatkala dia mencapai prestasi. Kalau kita tidak mencintai diri kita sendiri, bagaimana dengan orang lain?

Kenapa tidak ketika kita mencapai target yang sudah ditetapkan atau mencapai sebuah prestasi kerja, kita memberikan hadiah untuk diri kita sendiri. Ini memang penting, namun sering kali dilupakan. Besarnya hadiah, tergantung dari kemampuan kita, terutama kemampuan finansial kita. Misalnya saja, ketika kita mencapai sebuah keberhasilan dalam pekerjaan atau bisnis, kita bisa memberikan hadiah untuk diri kita sendiri dengan cara makan sepuasnya di sebuah restoran dengan menu kesukaan kita. sekali lagi, sebaiknya jenis hadiah tidak menguras isi dompet kita. kita tetap memperhatikan efisiesi keuangan kita. Biar murah asal mampu memanjakan diri kita.

Ini penting, dengan memberikan hadiah kepada diri kita sendiri, maka kita akan belajar untuk menghargai dan mencintai diri kita sendiri. Selain itu, dengan cara seperti ini kita sebenarnya tengah merangsang diri kita sendiri untuk melahirkan kembali berbagai pencapaian atau prestasi kerja lainnya. Kegembiraan yang kita rasakan, akan memotivasi diri kita sendiri untuk berjuang mencapai prestasi kembali. Keberhasilan di sini tak harus besar, sekecil apa pun keberhasilan itu, kita patut mengapresiasinya.

Sebaliknya, kita pun jangan sungkan untuk memberi hukuman kecil kepada diri kita sendiri tatkala kita belum berhasil mencapai sebuah keberhasilan. Hukuman harus dilakukan, tapi juga jangan sampai merugikan diri kita sendiri. Misalnya saja, kita bisa menghukum diri kita sendiri dengan cara makan hanya nasi putih saja tanpa lauk pauk selama satu minggu. Dengan cara ini, memberi pengalaman pahit kepada diri kita sendiri untuk tidak mengulangi kegagalan hal yang serupa.

Kenikmatan mendapatkan hadiah yang kita inginkan, membuat pikiran bawah sadar kita akan berusaha mengerahkan segenap upaya untuk menciptakan prestasi-prestasi kecil lainnya di masa mendatang agar kembali mendapatkan kenikmatan itu. Sebaliknya, ketika kita belum berhasil mencapai target atau prestasi lalu kita “menghukum” diri kita sendiri, ini akan mendorong pikiran

bawah sadar kita untuk berusaha menghindari keadaan yang tidak menyenangkan itu dengan mencapai prestasi.

Memberi hadiah dan sekaligus memberi hukuman kepada diri kita sendiri tatkala mencapai sebuah keberhasilan atau sebaliknya mengalami kegagalan, sangat penting. Ini dilakukan sebagai upaya memotivasi diri kita sendiri untuk melakukan yang terbaik demi mencapai target yang diharapkan. Dunia kerja penuh dengan kompetisi, kalau kita bekerja biasa-biasa saja, tak mustahil kita bisa tersisih dari yang lain.

Semua orang tentu menginginkan kehidupan karier yang semakin lama-semakin baik, maka diperlukan sebuah kreatifitas dan inovasi melalui berbagai upaya yang cantik, sehingga impian yang selama ini diinginkan bisa jadi kenyataan. Dan dengan hadiah dan hukuman salah satunya, energi untuk bisa menjadi yang terbaik, bisa kita lakukan. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita!



Sumber: cdn5.vectorstock.com

KEKUATAN BANGUN SEPERTIGA MALAM

TIDUR lebih cepat dan bangun lebih awal merupakan kebiasaan positif. Kebiasaan kita selama ini, bangun tidur setelah matahari terbit atau suara nyanyian burung terdengar, harus diakhiri. Kita bisa bangun tengah malam. Bangun tengah malam memberi energi positif bagi kesuksesan kita. Tengah malam tidak sekadar sebagai saat yang tepat untuk melakukan meditasi. Bangun tengah malam bisa melahirkan ide-ide cemerlang dan semakin mudah mendapat solusi ketika menghadapi persoalan hidup termasuk pekerjaan.

Bangun tengah malam memberikan keheningan dan kesunyian, kita pun akan mudah melihat segala persoalan dengan jelas. Kita pun bisa dengan mudah menyiapkan strategi untuk mengatasi masalah yang tengah menghimpit kita. Kita lebih bisa memahami persoalan yang sedang terjadi. Tengah malam bisa dipakai untuk melakukan relaksasi secara penuh, sehingga membuat kita santai dan keluar sejenak dari beban hidup yang selama ini dipikul.

Bangun tengah malam membuat kita optimis menghadapi masalah pekerjaan, sesulit apa pun masalah dalam pekerjaan itu. Kita akan yakin bahwa masalah seberat apapun akan ada pemecahannya. Bangun tengah malam membiasakan diri kita untuk mempersiapkan diri menghadapi segala persoalan. Kita akan menjadi orang yang sehat secara jasmani dan rohani, terhindar dari stres, akan percaya diri dan kaya dengan ide-ide untuk memecahkan segala persoalan, baik di dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan.

Kita bisa disiplin setiap hari menjadikan heningnya malam untuk mempersiapkan mental dan diri kita menghadapi semua masalah hidup. Ini kebiasaan produktif yang bisa mengantarkan kita ke dalam gerbang kesuksesan.

Bangun tengah malam juga bisa menjadi sarana untuk evaluasi diri atas pencapaian yang sudah atau targetan hidup yang belum tercapai. Bisa juga menjadi sarana untuk melihat kekurangan diri yang merupakan penghambat diri untuk menggapai kesuksesan. Apa yang sudah dilakukan pada waktu siang, kemudian dievaluasi tengah malamnya.

Bisa juga tengah malam dijadikan oleh kita untuk belajar. Heningnya malam membuat konsentrasi pikiran kita menjadi fokus. Sehingga kita akan mudah menyerap segala apa yang kita pelajari. Otak kita lebih segar untuk dipakai belajar karena sebelumnya sudah tidur.

Bagi sebagian orang bangun tengah malam dipakai untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Dia bisa curhat tentang beban hidup yang selama ini dirasakannya, sehingga merasa lega. Bangun tengah malam menjadi sarana untuk mendekat dengan Tuhannya, Tuhan yang menguasai bumi dan

langit. Disamping itu bangun tengah malam kemudian melakukan shalat tahajud akan membuat tubuh kita sehat tidak saja dari segi rohani tapi juga jasmani. Karena dalam shalat ada gerakan-gerakan yang memungkinkan otot dalam tubuh ini bergerak.



Sumber: encrypted-tbn0.gstatic.com

UBAH HIDUP LEWAT BUKU

ALKISAH, anak itu berlari-lari pulang ke rumahnya. Tangannya yang mungil memegang sepucuk surat dari guru sekolahnya. Di ambang pintu rumah ia berteriak "Mama... mama, ada surat dari bapak guru." Ibunya, Nancy Elliot, mantan guru, menyambut anak bungsu dari tujuh bersaudara ini dengan ciuman dan pelukan penuh kasih sayang.

"Coba mama lihat," ujarnya sambil membuka amplop surat. Tangannya gemetar saat matanya menyusuri kata demi kata. "Anak ini terlalu bodoh untuk dididik. Kami mengembalikannya kepada kita. Mulai besok tidak perlu datang ke sekolah lagi."

"Ma, mengapa menangis?" tanya si anak, lugu. Dengan cucuran air mata sang ibu meraih tubuh mungil itu, memeluknya sambil berkata, "Thomas, I educated you my self. (Thomas, ibu akan mendidikmu sendiri). Waktu itu si anak berusia 7 tahun, dan baru 3 bulan mengecap pendidikan formal di sekolah. Dan sejak itu, ia tidak pernah masuk sekolah lagi.

Ibunya mengajari membaca. Dengan penuh kesabaran, akhirnya Thomas bisa membaca. Bahkan ia menjadi seorang kutu buku. Ketika usia 12 tahun, Thomas menjadi penjual kue, permen, kacang, dan koran di kereta api. Ia pernah ditampar kondektur, sehingga pendengarannya rusak. Walaupun ia sibuk berjualan dan pendengarannya rusak, ia tak pernah meninggalkan kegemarannya, membaca buku!

SUNGGUH sulit dibayangkan bahwa anak yang "terlalu bodoh," drop out dari sekolah dasar, dan sempat menjadi pedagang asongan itu kemudian mencantumkan namanya dalam deretan ilmuwan paling terkemuka di muka bumi. Tidak kurang dari tiga ribu penemuan yang dicatat atas namanya.

Dialah Thomas Alva Edison. Apa yang membuat Edison menjadi cerdas? Salah satu yang membuatnya cerdas dan berhasil melakukan berbagai penemuan, tiada lain adalah kegemarannya membaca buku. Luar biasa, manfaat dari membaca buku. Dengan membaca buku mampu mengubah kehidupan seseorang.

Pantas jika akhir-akhir ini, ada hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan membaca buku seseorang akan terhindar dari penyakit demensia atau pikun. Demensia merupakan penyakit yang merusak jaringan otak. Seseorang yang terkena demensia dipastikan akan mengalami kepikunan atau dalam bahasa remajanya disebut tulalit. Dr. C. Edward Coffey, seorang peneliti dari Henry Ford Health System, telah membuktikannya.

Pendidikan (salah satu pendidikan termurah adalah membaca buku) dapat menciptakan semacam lapisan penyangga yang melindungi dan mengganti rugi perubahan otak. Hal ini dibuktikan dengan meneliti struktur otak 320 orang berusia 66 - 99 tahun yang tak terkena demensia.

**

BETAPA pun besarnya manfaat dari membaca buku, jika masyarakatnya kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya membaca buku, terciptanya suatu peradaban yang lebih baik menjadi suatu keniscayaan. Disamping faktor lain yang menjadi penyebab kurangnya minat baca, di antaranya budaya menonton lebih mendominasi dari pada budaya baca, mahalnya harga kertas yang berimbas harga-harga buku menjadi mahal, dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang pentingnya membaca buku.

Berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, United Nation Education Society and Cultural Organization (UNESCO), minat baca penduduk Indonesia jauh di bawah negara-negara Asia. Indonesia tampaknya harus banyak belajar dari negara-negara maju yang memiliki tradisi membaca cukup tinggi.

Jepang, Amerika, Jerman, dan negara maju lainnya yang masyarakatnya punya tradisi membaca buku, begitu pesat peradabannya. Masyarakat negara tersebut sudah menjadikan buku sebagai sahabat yang menemani mereka kemana pun mereka pergi, ketika antre membeli karcis, menunggu kereta, di dalam bus, mereka memanfaatkan waktu dengan kegiatan produktif yakni membaca buku. Di Indonesia kebiasaan ini belum tampak.

Menumbuhkan kebiasaan membaca harus dimulai dari keluarga. Orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kegemaran membaca buku anak-anaknya. Untuk menjadikan anak memiliki kegemaran membaca, memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pepatah Inggris mengatakan *we first make our habits, then our habits make us*. Sebuah watak akan muncul, bila kita membentuk kebiasaan terlebih dahulu. Artinya, bila orang tua ingin anaknya mempunyai kegemaran membaca buku, maka membaca buku perlu dibiasakan sejak kecil. Disamping perlunya keteladanan dari orang tua sendiri.

Saat ini, biaya pendidikan kian membumbung. Hanya kalangan tertentu saja yang dapat menikmati pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi. Bagi mereka yang belum beruntung dari aspek ekonomi, sehingga tidak sempat mengenyam pendidikan tinggi, mestinya tidak berkecil hati. Membaca buku menjadi alternatif untuk bisa menjadi terpelajar layaknya orang yang mengikuti pendidikan formal.

Banyak tokoh dan cendikiawan tak sempat mengenyam pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi tapi mereka menggantinya dengan membaca buku. Orang-orang berpengaruh di Indonesia pada masa lalu, ternyata kehidupannya tak bisa dilepaskan dari peran buku. Adam Malik, misalnya, salah seorang yang perkembangan intelektualnya dibesarkan oleh buku-buku yang dipinjamnya dari perpustakaan keliling, tanpa harus mengikuti pendidikan formal. Jadi, tidak ada alasan tidak bisa menjadi orang terpelajar karena tidak bisa mengikuti pendidikan formal.

Tentu akan lebih baik jika dapat menempuh pendidikan formal yang cukup tinggi dan dibarengi dengan kegemaran membaca buku. Kesempatan untuk dapat mengenyam pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi jika dibarengi dengan kegemaran membaca buku tentu akan menghasilkan output yang berkualitas. Kelak output tersebut dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Sayangnya, kini kita dihadapkan pada kenyataan yang sangat memprihatinkan. Mahasiswa, yang secara formal merupakan makhluk terpelajar, justru dihindangi penyakit malas membaca. Minat baca buku di kalangan mahasiswa, harus diakui masih rendah. Mereka masih mengkaitkan peran dosen dalam menerima ilmu.

Minim sekali mahasiswa yang memiliki keinginan kuat untuk memperdalam ilmunya dengan mencari dan membaca langsung buku-buku sumbernya. Budayawan Emha Ainun Nadjib dalam bukunya "Negeri yang Malam" (Tinta, 2002) buah tangan Agus Ahmad Safei mengatakan, kutu-kutu lebih rajin membaca buku dibanding mahasiswa, juga dosen-dosennya. Perpustakaan bekerja amat santai, bahkan ada hari ketika perpustakaan nganggur sama sekali. Mahasiswa hanya menjadi konsumen komoditas eceran di pasar ilmu. Waktu ke pasar, mereka cukup membawa kantung telinga, otaknya disimpan di dalam almari besi.

Seiring dengan otonomi daerah, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi harapan kesekian dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah diberikan keleluasaan dalam mengelola system pengajaran guna menghasilkan output berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah lainnya. KBK memberikan nilai lebih berupa kecakapan hidup (life skill) agar para siswa dapat bersaing secara kompetitif. KBK akan berhasil bila minat baca dan kemampuan berbahasa para siswa tinggi (Pikiran Rakyat, 23 Mei 2004).

Dalam Islam pun perintah membaca lebih dulu dari perintah-perintah lainnya. Bahkan dari perintah salat sekali pun. Surat Al-Alaq, berisi perintah membaca, diturunkan Allah SWT lebih awal. Tentu, membaca tidak hanya buku. Salah satu kunci sukses kemajuan suatu bangsa adalah dengan membaca buku. "Baca buku, buka dunia."***



Sumber: ecdn.teacherspayteachers.com

KULIAH SAMBIL BEKERJA

Kuliah sambil bekerja? Kenapa tidak. Banyak pengalaman berharga yang bisa kita peroleh jika kita kuliah sambil bekerja, dibanding hanya kuliah saja. Kita akan mendapat banyak pengalaman berharga, disamping tentu saja berbagai tantangan juga akan kita dapatkan. Apalagi jika kita saat ini masih duduk di semester awal bangku kuliah, yang mana mata kuliah yang tengah ada tempuh cukup banyak. Tapi jika kita pkitai memenej waktu antara kuliah dan kerja, kita bisa sukses keduanya. Memang ada mahasiswa yang harus mengorbankan kuliahnya gara-gara waktunya tersita pekerjaan, kita jangan sampai seperti itu. Kuliah dan Bekerja adalah sama-sama penting. Memang diperlukan strategi jitu untuk mencapai keuksesan keduanya.

Banyak manfaat yang diperoleh bila kita kuliah sambil bekerja. Diantaranya; punya penghasilan sendiri, pengalaman, belajar tak hanya teori tapi juga praktik, kita dapat memanfaatkan perusahaan untuk studi kasus dalam penyusunan makalah untuk tugas kuliah. Termasuk juga, kita pun dapat melakukan penelitian untuk tugas akhir dengan mudah tanpa harus dipusingkan dengan perizinan. Selain itu, kita bisa memanfaatkan fasilitas kantor misalnya komputer dan internet untuk mengerjakan tugas kuliah kita, tentu saja itu dilakukan di luar jam kerja.

Disamping itu, dengan kuliah sambil bekerja, kita benar-benar bisa mengoptimalkan waktu dengan baik. Kita tidak terjebak dengan aktivitas yang melalaikan waktu. Kita akan punya persepsi, waktu sangat bernilai. Dan ketika selesai kuliah, kita akan dihargai oleh perusahaan karena kita seorang sarjana dengan pengalaman yang panjang di bidangnya. Karenanya, usahakan memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan latar belakang pendidikan kita. Kita akan bekerja secara profesional (salah satunya) jika didukung oleh pengalaman dan pendidikan yang sesuai.

Persiapan apa saja yang perlu kita lakukan sebelum terjun ke dunia kerja? Pilihlah jenis pekerjaan yang waktu kerjanya tidak bentrok dengan kuliah. Kita bisa memilih untuk kerja paruh waktu atau bisa juga berwirausaha. Bagaimana pun kuliah tetap nomor satu. Kita jangan sampai mengorbankan kuliah karena hanya ingin bekerja. Pekerjaan yang bentrok dengan kuliah, bisa mengganggu proses perkuliahan kita.

Bagaimana caranya kita bisa memperoleh pekerjaan? Misalnya kita bisa mencari lowongan kerja dengan membaca surat kabar, majalah atau internet, menawarkan diri ke dosen untuk mendapatkan pekerjaan atau datang langsung ke job fair. Dengan datang langsung ke acara job fair selain kita bisa melamar langsung, juga kita bisa bertanya secara langsung pula mengenai posisi

yang dibutuhkan, tenaga kerja yang dibutuhkan, menceritakan kondisi kita, peluang diterima kerja dan sebagainya.

Memang berat perjuangan kita jika kuliah sambil bekerja. kita akan lelah menjalaninya. Tapi lambat laun juga kita akan menikmatinya. kita pun akan mendapatkan hasil jerih payah perjuangan itu. kita akan menikmati hasil yang sangat manis buah perjuangan kita selama ini. Tapi sekali lagi, kita harus ingat bahwa kuliah tetap jadi prioritas utama, banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, namun karena terlalu mementingkan kerja, akhirnya melupakan kuliahnya. Tapi apa yang terjadi? Akhirnya dia kembali lagi ke kampus untuk menyelesaikan kuliahnya. Gaji dan karier ternyata jadi mentok tatkala tidak didukung oleh pendidikan yang baik. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita!



sumber: hertie-school.org

MAHASISWA DAN MEMBACA

Stephen Covey pernah berpesan “Sebagian besar dari perkembangan mental kita dan disiplin studi kita berasal dari pendidikan formal. Akan tetapi segera sesudah kita meninggalkan disiplin eksternal sekolah, banyak dari kita membiarkan otak kita terhenti pertumbuhannya. Kita tidak lagi membaca secara serius, kita tidak lagi menjajaki subjek baru secara mendalam di luar bidang tindakan kita, kita tidak lagi berpikir secara analitis, kita tidak menulis –setidaknya tidak kritis atau tidak dengan cara yang menguji kemampuan kita mengekspresikan diri dalam bahasa yang baik, jelas dan ringkas. Sebaliknya kita malah menghabiskan waktu kita untuk menonton televisi”

Minat mahasiswa untuk membaca berbeda dengan mahasiswa jaman dulu. Hari ini disebutkan bahwa, banyaknya literatur dan penerbit buku tidak mempengaruhi minat membaca mahasiswa. Pada jaman dahulu, saat fasilitas masih terbatas para mahasiswa mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk membaca. Pembangunan perpustakaan dan pembelian referensi yang banyak nampaknya kurang menyentuh minat mahasiswa untuk membaca literatur yang berkaitan dengan mata kuliah yang diambil. Aktivitas membaca mahasiswa mengalami penurunan tersebut, kemungkinan dipengaruhi oleh teknologi informasi yang sudah sangat maju. Berbagai macam hiburan yang tidak mengikutsertakan media buku, menjadi lebih menarik, karena membaca membutuhkan perhatian khusus yang tidak dapat diselingi dengan aktivitas lain.

Seorang Achievement motivator, Haryanto Kkitani (2012) mengatakan “Jadilah orang yang hebat dalam bidang kita dengan membaca. Baca topik-topik menarik bagi kita khususnya yang berhubungan dengan profesi kita. Jika setiap hari kita membaca bacaan dalam bidang ketertarikan utama kita, maka dengan segera dalam hitungan tahun, kita akan mendapati diri kita menjadi ahli untuk bidang tersebut.”

Masih dalam bukunya Haryanto Kkitani, Jim Rohn, filsuf dan pembicara motivasi yang sangat terkenal, menyarankan supaya kita menggunakan 1 jam dari waktu kita setiap hari untuk membaca. Karena, jika kita membaca 1 buku saja per minggu, dalam 10 tahun kita akan sudah membaca 520 buku, dan ini akan memudahkan kita mendapatkan posisi puncak di bidang kita.

Terkhir Haryanto Kkitani berpesan “Hidup kita sepuluh tahun dari sekarang ditentukan oleh buku-buku yang kita baca dan dengan siapa kita bergaul.”



Sumber: i.pinimg.com

MANAJEMEN WAKTU DAN KESUKSESAN

Kesuksesan kita berbanding lurus dengan waktu yang kita optimalkan. Tanpa optimalisasi waktu, maka kita dalam kondisi kesia-siaan. Optimalisasi waktu yang dimaksud adalah bagaimana kita memanfaatkan waktu yang kita miliki untuk mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan. Kuncinya, waktu boleh sama tapi isi ada perbedaan. Coba kita bandingkan, anak yang jadi bintang dengan anak yang ketinggalan pelajaran. Mereka sama-sama diberi jatah waktu setiap harinya 24 jam, tapi kenapa hasilnya mencengangkan? Pasti ada perbedaan yang mencolok bagaimana waktu mereka dioptimalisasikan.

Negara maju dengan negara miskin waktunya juga sama per hari 24 jam tapi kondisi negaranya berbeda. Pengusaha sukses dengan pengusaha bangkrut jatah waktunya sama. Karyawan berprestasi dengan karyawan malas jatah waktunya sama, 24 jam per hari. Ini merupakan bukti, waktu sama tapi hasil berbeda. Ini semua sangat bergantung bagaimana mereka mengoptimalkan waktu yang ada.

Itu soal bagaimana kita memanfaatkan waktu. Kemudian ada lagi istilah menarik yaitu percepatan. Sebagai ilustrasi, ada tiga pembalap sepeda, A, B dan C. Dalam waktu yang sama, 1 menit, si A mengayuh 1 putaran, si B 2 putaran dan si C 3 putaran. Siapa yang akan pertama sampai ke finis? Tentu si C berpeluang besar untuk masuk finis lebih awal. Kenapa? Karena dalam waktu yang sama dia melakukan lebih banyak pekerjaan.

Percepatan adalah dalam waktu yang sama kita bisa melakukan banyak pekerjaan atau prestasi dibandingkan orang pada umumnya. Kita sering mendengar seorang pengusaha muda berusia 25 tahun sudah mampu memimpin puluhan bahkan ratusan perusahaan. Padahal dalam waktu bersamaan, tak sedikit pemuda berusia 25 tahun yang kesulitan mencari pekerjaan.

Percepatan mutak diperlukan apabila kita ingin menjadi manusia pilihan. Kita tak tahu jatah usia yang diberikan Tuhan. Sepertinya kita akan malu rasanya kalau hidup yang sekali-kalinya ini tidak diisi dengan prestasi yang membanggakan. Kita tentu saja ingin hidup kita dikenang orang lain dengan prestasi bukan benci, bahkan setelah kita meninggal pun hidup kita ingin selalu dikenang orang.

Hati-hati dengan waktu, waktu ibarat pedang yang setiap saat siap menerkam. Karenanya sekuat tenaga kita harus bisa memanfaatkan setiap detik dengan kegiatan produktif. Gunakan waktu untuk mengembangkan diri sehingga keberadaan kita sangat berarti.

Setiap hari kita memulai pekerjaan dengan agenda atau targetan yang sudah direncanakan sebelumnya, sehingga setiap hari aktifitas kita benar-benar fokus. Kalau perlu kita punya targetan untuk waktu-waktu tertentu, misalnya targetan per minggu, per bulan, per tahun, per lima tahun dan seterusnya.

Hati-hati juga dengan sang pencuri waktu. Sang pencuri waktu akan membuat waktu kita habis dengan percuma. Pencuri waktu bentuknya bisa berupa obrolan yang sia-sia, melamun, nonton televisi, membaca buku picisan, dan masih banyak bentuk lainnya. Bagaimana mungkin kita bisa menjadi manusia unggul jika setiap harinya kita begitu akrab dengan sang pencuri waktu ini.

Kesuksesan besar (termasuk dalam karier) merupakan akumulasi dari kesuksesan-kesuksesan kecil yang sudah kita raih. Kesuksesan kecil atau pun besar sangat bergantung bagaimana kita menyikapi waktu, meskipun hanya satu detik tapi itu sangat berarti. Tekadkan dalam diri mulai dari sekarang untuk mengisi waktu dengan hal-hal positif.



Sumber: i.pining.com

MEMBANGUN SIKAP OPTIMIS

SEMUA orang dipastikan pernah merasakan perasaan pesimis ketika menghadapi sebuah kondisi. Itu sebenarnya normal. Tapi bagi kita yang menginginkan karier yang lebih baik, sikap pesimis harus dibuang jauh-jauh. Pesimisme bisa menghancurkan masa depan kita sendiri. Gantilah sikap pesimis dengan optimis.

Memelihara sikap optimis sama saja dengan berjalan di atas tangga menuju kesuksesan. Sikap optimis berkontribusi besar bagi kesuksesan karier kita. Segeralah lakukan perubahan ketika kita menghadapi persoalan. Kedepankanlah optimisme dalam menghadapi segala persoalan hidup dan pekerjaan. Mengutip pakar psikologi Christopher Peterson dari University of Michigan, “Tidak pernah ada kata terlambat untuk menjadi seorang pribadi yang penuh dengan optimisme. Lakukanlah sekarang juga. Ubah sikap hidup pesimis menjadi optimis”.

Sikap optimis dipercaya akan membuat kita percaya bahwa sesuatu kondisi yang buruk bukanlah akhir dari segalanya. Selain itu, optimisme mampu memupuk harapan kita untuk terjadinya sesuatu yang positif di hari esok. Kita yang memiliki sikap optimis akan punya keyakinan bahwa diri kita tidak selemah yang kita dan orang lain pikirkan. Dan dengan optimisme persoalan sepele apapun akan mudah dihadapi dengan baik. Orang yang tidak punya bakat sekalipun akan mampu mengukir prestasi gemilang. Dengan kata lain, optimisme membuat sesuatu yang tak mungkin menjadi mungkin.

Sebenarnya banyak hal yang bisa kita lakukan untuk membangun sikap optimisme ini. Berikut ini ada beberapa cara sederhana yang bisa kita lakukan untuk menumbuhkan sikap optimisme; Pertama, berilah hadiah pada diri kita ketika kita berhasil mendapatkan kesuksesan (kesuksesan kecil atau besar). Kita mungkin kerap memberikan hadiah kepada anggota keluarga, saudara atau teman kita, tapi kita sering lupa untuk memberikan hadiah kepada diri kita sendiri

Berikanlah hadiah ketika kita berhasil dalam segala hal. Misalnya saja kita berhasil mengerjakan pekerjaan di kantor dengan baik dan tepat waktu, anggaplah itu sebuah kesuksesan yang sudah diraih. Maka sudah sepantasnya jika kita memberikan hadiah atau merayakannya. Memberi hadiah tak harus mahal. Kita bisa membahagiakan diri dengan cara makan di luar dengan menu kesukaan kita tapi harga super hemat. Yang jelas dengan hadiah itu membuat kita bisa bahagia. Percaya atau tidak, dengan cara ini kita akan terdorong untuk menuai prestasi yang lainnya. Sebaliknya ketika kita melakukan kesalahan, kita bisa “menghukum” diri kita sendiri.

Kedua, selektif dalam Memilih teman dan bacaan. Sikap optimis bisa ditularkan. Jika kita banyak bergaul dengan orang optimis maka besar kemungkinan kita juga akan tertular menjadi orang yang optimis. Pilih-pilihlah dalam mencari teman. Termasuk juga selektif terhadap bacaan. Pilihlah bacaan yang bisa menumbuh kembangkan sikap optimisme kita.

Ketiga, fokuslah pada hal-hal positif ketika melihat orang lain. Dengan banyak melihat hal positif pada diri orang lain, maka kita akan banyak belajar dari orang lain. kita pun bisa termotivasi untuk bisa berbuat yang sama. Termasuk juga, jangan pernah lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu kita. Kalimat pendek yang satu ini bisa membantu kita lebih fokus terhadap hal-hal positif dan benar dalam kehidupan. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita!



Sumber: thumbs.dreamstime.com

MEMELIHARA SIKAP BAHAGIA

BAHAGIA tak ditentukan banyaknya uang atau jabatan. Kebahagiaan lebih ditentukan sikap bahagia itu sendiri, meskipun dalam kondisi tak bahagia. Tak sedikit orang berkelimpahan materi, namun tak bahagia. Itu disebabkan karena orang tersebut punya masalah dengan sikap atau mental kebahagiaannya. Berbeda dengan yang lainnya, ada orang yang menurut kasat mata, bekerja rendahan dan gaji yang kecil, namun tetap bahagia. Ini karena mental bahagia. Mental bahagia merupakan buah dari rasa syukur terhadap apa pun yang kita peroleh.

Kalau kita mau menengok pada saudara kita yang nasibnya kurang beruntung, baik dari segi materi, kesehatan, keberadaan orang yang dicintai dan lain sebagainya, maka akan mudah kita jumpai. Kalau kita mau merenung ke arah sana, maka kepekaan kita akan terasah, begitu beruntungnya hidup kita. Kita sering mengeluh karena makan tak dengan lauk pauk mewah misalnya. Makan Cuma nasi dan sayuran. Padahal kalau kita mau menengok tetangga kita. Tak sulit menemukan orang yang untuk mendapatkan nasi saja susah. Nasi sudah tak terbeli lagi. Bahkan, nasi menjadi makanan mewah.

Kadang kita juga sering mengeluh tentang penyakit yang ada dalam diri. Padahal kita hanya terserang penyakit batuk misalnya. Tanpa bermaksud menyepelekan penyakit ini. Ketika terserang batuk, kita sering mengeluh, rasanya seluruh tubuh ini yang sakit. Rasanya seluruh organ tubuh ini sudah tak berfungsi lagi dengan terkena penyakit batuk. Padahal banyak orang yang terkena penyakit kronis seperti tumor di daerah vital, jantung, stroke yang mengakibatkan kelumpuhan, liver, sesak nafas akut, dan berbagai penyakit berbahaya lainnya.

Ini semua tak lain adalah karena sikap mental bahagia, buah dari rasa syukur terhadap semua karunia nikmat yang kita terima, nyaris tak ada. Sebenarnya begitu banyak nikmat yang sudah kita nikmati. Tapi yang terjadi bukan keluarnya ucapan syukur dari mulut kita, yang keluar malah rasa serba kekurangan dan merasa diri hidup paling prihatin sedunia.

Mulai sekarang, mulai detik ini kita berusaha untuk mensyukuri nikmat yang kita terima sekecil apapun itu. Meskipun nikmat itu ternyata tak ada yang kecil. Tidak semua nikmat bisa diukur oleh uang. Nikmat adalah hak semua orang. Tapi segelintir orang yang bisa menikmati kebahagiaan. Kebahagiaan hanya diperoleh oleh orang yang pkitai bersyukur terhadap semua nikmat yang diterimannya.

Termasuk juga dalam pekerjaan atau karier, mau bahagia dan menikmati pekerjaan yang saat ini tengah dijalani atau memikirkan pekerjaan atau jabatan lainnya yang belum tentu

didapatkan. Semuanya kembali lagi pada kita. Maka, syukurilah pekerjaan atau jabatan yang saat ini kita dapatkan. Impian atau cita-cita untuk mendapatkan pekerjaan dan jabatan yang jauh lebih baik, itu sah-sah saja, tapi jangan melupakan nikmat yang saat ini ada pada genggaman



Sumber: st4.depositphotos.com

MEMPERBANYAK MENDENGAR

MUNGKIN salah satu nilai filosofis mengapa Allah SWT menciptakan kita dua telinga dan satu mulut, supaya kita lebih banyak menggunakan dua telinga kita (baca: mendengar) daripada berbicara. Namun, pada umumnya hampir semua orang lebih senang berbicara daripada mendengarkan. Dan orang lebih senang banyak membicarakan dirinya sendiri.

Diakui, dengan berbicara kita bisa mengekspresikan seluruh pikiran dan perasaan. Namun dengan banyak bicara juga kita bisa terjebak dengan perasaan, merasa diri mampu atau punya wawasan dibandingkan orang lain. Kita mungkin saja tak menyadari bahwa teman bicara kita mengalami kejenuhan ketika kita unjuk gigi. Karenanya kita jangan egois, jangan berharap segala yang ada dalam pikiran dan perasaan ingin dimuntahkan keluar dan semua orang mendengarkannya dengan baik. Berbicara memang perlu, tapi harus proporsional.

Sekali lagi, berbicara itu memang perlu. Namun, kita juga harus memperhitungkan apakah dengan berbicara membawa manfaat atau tidak? Jangan-jangan dengan kita berbicara, rekan atau atasan kita malah balik tidak suka. Apalagi kalau isi pembicaraan kita menyudutkan posisi rekan atau bahkan atasan kita. Kalau dalam berbicara saja kita tak mampu mengontrol, maka tak heran orang akan segan untuk berhungan lagi dengan kita. Dalam konteks karier pekerjaan atau bisnis, ini tentu saja sangat merugikan.

Salah satu masalah yang terjadi di dunia kerja bisa bermula dari satu hal, kita terlalu banyak bicara dan kurang mau mendengarkan orang lain. Apalagi kalau kita menduduki posisi penting di perusahaan dan kita menjadi pemimpin sejumlah bawahan. Seorang pemimpin wajib memperhatikan bicaranya. Kalau tidak, bumerang akan segera menyerang.

Seorang pemimpin jelas harus mengoptimalkan potensi mendengarnya disamping potensi lainnya. Perlu kita pahami, mendengarkan dengan telinga, sebenarnya baru merupakan tingkatan pertama mendengarkan. Seorang pemimpin dituntut untuk dapat mendengarkan hal-hal yang tak bisa didengarkan, menangkap hal-hal yang tak dapat ditangkap, dan merasakan hal-hal yang tak dapat dirasakan orang kebanyakan.

Seorang pemimpin khususnya harus mampu mendengarkan dengan mata. Seorang bawahan mengalami ketidaknyamanan dalam bekerja. Memang dia tak mengeluhkan hal itu. Tapi kita sebagai seorang pemimpin, harus bisa mendengar dengan mata apa yang tengah dirasakan bawahannya. Dalam kajian ilmu komunikasi ada istilah bahasa non-verbal. Orang bisa saja berbicara dengan tingkah laku dan bahasa tubuhnya. Kemampuan inilah yang harus kita asah terus.

Lalu, mendengar dengan tingkatan yang lebih tinggi lagi yaitu mendengarkan dengan hati. Penyair Kahlil Gibran menggambarkan hal ini dengan mengatakan: "Adalah baik untuk memberi jika diminta, tetapi jauh lebih baik bila kita memberi tanpa diminta."

Rekan dan atasan kita tak perlu mengatakan atau menunjukkan sesuatu apapun, tapi kita mampu langsung menangkap apa yang menjadi kebutuhannya. Kita harus peka sekaligus sigap dalam mendengar dengan hati ini. Dan dengan latihan yang terus menerus, kemampuan kita mendengar secara efektif akan semakin baik. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita!



Sumber: i.pinimg.com

OPTIMALISASI POTENSI DIRI

SEMUA orang punya potensi. Potensi itu bisa berupa potensi benda maupun Non-benda. Kedua jenis potensi ini, kalau mau jujur selama ini kurang teroptimalkan dengan baik. Contoh kecil, kita punya ponsel (potensi benda) merek terkenal, harga mahal dengan banyak fasilitas yang ada di dalamnya, namun berapa persen ponsel itu kita gunakan untuk kegiatan yang menunjang kesuksesan karier kita? Misalnya untuk komunikasi positif dan produktif, saling tukar informasi penting, membangun jaringan kerja, menyelesaikan masalah pekerjaan dan sebagainya. Berapa pulsa kalau kita hitung yang kita habiskan untuk komunikasi yang tidak perlu? Padahal itu memakan pulsa dan pulsa harus dibeli. Kita rugi uang dan juga waktu. Uang mungkin bisa dicari lagi, tapi waktu tak bisa kembali lagi.

Contoh lainnya, kita memiliki laptop super canggih dengan harga yang menguras isi dompet, tapi laptop itu lebih banyak dipakai untuk sekadar mengetik surat atau bermain games. Dengan harga laptop yang mahal dan super canggih, seharusnya bisa dibayar dengan optimalisasi kegunaannya. Kalau hanya untuk sekadar mengetik kenapa tidak kita membeli laptop biasa saja dan dengan harga yang murah, namun kualitas tak kalah bagusnya. Keberadaan laptop bisa kita optimalisasi dengan cara menggunakan laptop itu untuk kegiatan produktif atau bernilai tambah. Misalnya saja, laptop kita gunakan untuk menulis buku sehingga buku tersebut dapat diterbitkan dan kita dapat royalti dari buku yang terjual. Alhasil uang yang sudah kita keluarkan untuk membeli laptop, kini sudah terganti bahkan mendapatkan uang lebih.

Kita bisa menemukan potensi benda lainnya dari barang yang kita miliki. Diharapkan dengan optimalisasi benda yang kita miliki, kita mendapatkan keuntungan dari keberadaan benda tersebut. Kita dapat hidup sejahtera dengan mengoptimalkan benda yang kita miliki. Seorang ibu jika memiliki banyak anak bisa membiayai kuliah anak-anaknya dengan memanfaatkan lahan kosong di samping rumahnya untuk berjualan nasi kuning setiap paginya. Bagaimana dengan kita?

Itu baru potensi benda atau berupa barang. Coba kita renungkan potensi Non-benda yang Allah swt berikan pada kita? Mulai dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, indra peraba, dan lain sebagainya. Mata yang merupakan indra penglihatan apakah sudah optimal digunakan oleh kita? Apakah mata yang kita miliki sering dipakai untuk meningkatkan kualitas diri dengan cara membaca atau mengamati? Padahal dengan mengoptimalkan potensi mata, kita bisa memperoleh ilmu yang luas yang membuat hidup kita terutama kehidupan karier kita lebih baik. Renungkan kembali potensi indra lainnya yang kita miliki, apakah sudah dioptimalisasi keberadaannya?

Kemudian, yang tak kalah pentingnya potensi yang kita miliki adalah otak. Otak sifatnya dinamis. Dapat berubah pada usia berapapun. Sejak lahir sampai akhir hidup. Otak dapat berubah secara positif jika ada pengaruh lingkungan yang merangsang untuk berubah kearah yang positif dan sebaliknya. Kurang tepat kalau kita beranggapan, kemampuan otak akan menurun seiring bertambahnya usia. Kemampuan otak tak berbanding lurus dengan bertambahnya usia. Jadi, sampai kapan pun otak bisa terus diasah. Meskipun kita sudah pensiun dari pekerjaan, namun otak kita bisa terus bekerja untuk kita.

Konon katanya, Albert Einstein yang merupakan salah satu orang tercerdas di dunia dengan karyanya yang luar biasa, baru hanya mengoptimalkan kurang dari 10 persen dari kecerdasannya. Kalau begitu sisanya kemana? Betapa sayang potensi yang begitu besar yang ada dalam diri kita tidak teroptimalkan dengan baik. Kita diciptakan hidup bukan untuk menjadi orang yang biasa-biasa saja melainkan menjadi orang yang luar biasa, termasuk juga dalam karier. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita!



Sumber: encrypted-tbn0.gstatic.com

RAIH JUGA KEBEBASAN FINANSIAL

SALAH satu standar kesuksesan seorang karyawan dalam bekerja adalah mendapatkan kesuksesan secara finansial. Tidak dimungkiri, kita semua memilih bekerja di salah satu perusahaan dan serius menjalaninya, salah satunya karena menginginkan kesuksesan finansial. Semua bekerja keras, kerja cerdas dan kerja tuntas, karena ingin mendapatkan posisi yang baik yang bisa menjanjikan kesuksesan finansial. Bukan begitu?

Disaat krisis yang tak kunjung usai saat ini, dimana kondisi ekonomi semakin sulit dan masih carut marut, mengejar sukses finansial adalah menjadi impian dan banyak dikejar orang. Berbagai seminar, pelatihan dan buku tentang panduan sukses finansial begitu laris manis bak kacang goreng. Banyak orang berharap ada pencerahan keuangan dengan membaca buku atau mengikuti pelatihan jenis itu. Dan juga mereka berharap ada peningkatan kesejahteraan dengan sukses finansial. Dengan kata lain, kesuksesan finansial menjadi impian sekaligus incaran hampir semua orang saat ini.

Berikut ini ada beberapa hal yang bisa kita lakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kesuksesan finansial; Pertama, menguasai dan mempraktikan ilmu bagaimana sukses finansial. Kita bisa mendapatkan ilmu mengenai kesuksesan finansial ini dari buku-buku, pelatihan atau seminar, artikel internet atau surat kabar dan sebagainya. Dengan cara seperti ini, kita bisa belajar banyak tentang bagaimana meraih kesuksesan finansial. Ilmu hanya sekedar ilmu tanpa ada upaya pengaplikasian. Meskipun ilmu kita sedikit tapi jika mau mengamalkannya maka itu akan terasa besar manfaatnya.

Kedua, memiliki banyak sumber pemasukan. Memang betul dari daftar 10 orang terkaya di Indonesia menurut majalah Forbes (versi September 2008) adalah pengusaha. Tapi bukan berarti kita sebagai karyawan tidak punya kesempatan untuk bisa sukses finansial. Salah satunya kita bisa memegang jabatan tinggi di perusahaan atau memiliki banyak pekerjaan sampingan yang menjanjikan keuntungan. Misalnya saja, kerja paruh waktu sebagai dosen atau konsultan, penulis buku best seller, property yang disewakan dan sebagainya. Namun kita harus pkitai mengatur waktu tatkala kita punya segudang pekerjaan. Terlalu berbahaya jika kita hanya berpuas diri dengan satu sumber pemasukan. Tak jarang orang nekad bunuh diri karena permasalahan ekonomi, misalnya menghadapi pemutusan hubungan kerja. Berbeda jika kita punya banyak pemasukan, kita lebih bisa tenang tatkala salah satu sumber pemasukan mengalami sumbatan.

Ketiga, fokus untuk banyak investasi. Ketika kita mendapatkan uang, kalau menggunakan cara berpikir orang yang sudah sukses finansial adalah memikirkan bagaimana supaya uang yang kita dapatkan itu bisa bertambah banyak. Kita harus berupaya untuk berpikir bagaimana supaya uang yang kita punya ini terus bertambah. Termasuk juga memikirkan jenis investasi seperti apa yang bisa kita pilih dan sesuai dengan kondisi keuangan yang kita miliki. Sebaliknya, orang miskin ketika mereka mendapat uang, mereka berpikir uang ini dibelanjakan apa (sifatnya konsumtif). Tidak terlalu penting berapa penghasilan kita, yang jauh lebih penting adalah besarnya proporsi dan konsistensi kita dalam menyisihkan setiap pemasukan untuk tujuan investasi.

Keempat, hemat namun tidak pelit. Ketika kesuksesan finansial sudah kita raih dan uang sudah melimpah, namun kalau penggunaan uangnya tidak bisa dipertanggung jawabkan, uang bisa ludes seketika. Fakta menunjukkan, orang yang sudah sukses secara finansial meskipun mereka sudah sukses secara finansial justru mereka tetap bekerja keras dan menghemat dalam penggunaannya. Hemat disini bukan berarti pelit. Kita bisa menggunakan uang yang kita miliki untuk kebutuhan dan sedikit bersenang-senang, namun tetap proporsional. Percuma jika kita berhasil mengumpulkan uang yang begitu banyak namun tidak dinikmati!

Kelima, sisihkan sebagian pendapatan untuk amal. Membayar zakat dan sedekah merupakan kunci supaya harta kita berkah dan nambah. Sisihkan 10 persen dari harta kita untuk yang sifatnya social atau sedekah, disamping kewajiban zakat ditunaikan. Dengan cara seperti ini harta kita sebenarnya tidak akan berkurang, melainkan bertambah. Tidak sedikit orang yang hartanya banyak namun tidak menikmatinya, yang menikmatinya justru orang lain. Kalau sudah seperti ini, buat apa harta melimpah bukan? Karenanya, penting sekali kita untuk giat mengeluarkan zakat dan bersedekah, karena ini membuat harta kita bertambah dan berkah. Fakta lain menunjukkan, tidak ada orang yang giat berzakat atau bersedekah yang jatuh miskin, itu perlu kita ingat selalu. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita semua!



sumber: imgc.allpostersimages.com

RAIHLAH KESEJAHTERAAN

SEMUA karyawan pasti ingin sejahtera. Untuk mencapainya harus bekerja keras. Segala cara dan upaya pun dilakukan. Ada juga yang sampai berani melakukan perbuatan tidak terpuji. Semua dilakukan demi mencapai kesejahteraan. Tak dimungkiri, mengkitalkan gaji yang sekarang didapatkan, terasa sangat kurang, sementara kebutuhan hidup semakin tinggi. Salah satu cara, mendapatkan kenaikan gaji melalui kenaikan jabatan atau juga dengan cara mencari pemasukan lain di luar gaji rutin per bulan.

Jabatan menjanjikan kesejahteraan. Jabatan punya korelasi positif dengan kenaikan gaji dan tunjangan, disamping berbagai fasilitas. Sah-sah saja kalau kita menginginkan jabatan tinggi di perusahaan. Yang penting dan perlu diperhatikan, cara mendapatkan jabatan itu sendiri seperti apa?

kita harus bekerja diatas rata-rata karyawan pada umumnya, jika kita menginginkan jabatan. Misalnya saja, pada umumnya karyawan datang ke kantor jam 8 pagi, kita harus datang lebih awal dari itu. Namun, tak hanya dalam hal waktu datang dan pulang, juga kinerja kita pun harus di atas rata-rata. kita harus punya nilai tambah bagi perusahaan. Keberadaan kita harus memberikan kontribusi besar bagi kemajuan perusahaan. Selain itu, kita pun harus jadi sosok yang menyenangkan, tak hanya bagi atasan tapi juga rekan sesama karyawan. Percuma kita menjadi karyawan yang kaya prestasi, tapi menyebalkan bagi rekan bahkan atasan.

Berbagai prestasi kerja harus kita capai dan itu harus berulang-ulang. Dan berbagai prestasi yang sudah kita capai itu, harus dikomunikasikan kepada “orang-orang penting” yang sekiranya bisa membantu kita mencapai tujuan. Kalau tidak dikomunikasikan, kita bisa saja mencapai tujuan, tapi biasanya lama. Penting sekali bagi kita untuk menjadi karyawan yang kualitas kerjanya melebihi yang dibayarkan perusahaan. Dengan cara itu pula, kita akan mendapatkan penghasilan melebihi penghasilan yang sudah pernah kita dapatkan. Buatlah diri kita layak dibayar mahal perusahaan!

Cara lain yang bisa kita lakukan untuk mendapatkan kesejahteraan, memanfaatkan penghasilan yang kita peroleh untuk dibeli aset. Aset, sesuatu yang bisa menghasilkan pemasukan bagi kita. Untuk bisa sejahtera kuncinya, tekad kuat untuk menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk membeli aset (diinvestasikan). Orang yang akan sejahtera, orang yang berpikir bagaimana uang yang diperolehnya menjadi bertambah (Produktif). Sementara orang yang akan jatuh miskin, orang yang ketika dia mendapatkan uang, dia senantiasa berpikir, mau dibelanjakan apa (Konsumtif).

Jadi, berpikirlah kreatif supaya uang kita bertambah terus. Misalnya saja kita bisa menyisihkan uang untuk berinvestasi di emas (berkebun emas), bisnis property (kos-kosan atau rumah kontrakan), saham, reksa dana dan lain sebagainya. Tentu saja pengetahuan tentang investasi harus terus kita asah. Disamping itu, penting bagi kita untuk menyisihkan sebagian uang kita untuk membayar zakat dan sedekah, itu akan membuat berkah dan bertambah harta kita.

Namun, tentu saja jangan sampai kesibukan kita meningkatkan kesejahteraan di luar kantor membuat pekerjaan pokok kita sebagai karyawan terganggu. Berusahalah agar apa yang kita lakukan di luar kantor itu tidak menyita waktu kita di kantor atau keluarga. Lebih baik lagi kalau usaha kita itu tidak membutuhkan keterlibatan kita langsung. Misalnya saja, kita punya orang yang dipercaya untuk mengelola usaha kita itu.

Berpikirlah bagaimana uang bekerja untuk kita, bukan sebaliknya. Kalau kita bekerja untuk uang, kita akan diperbudak uang. Kita akan mengorbankan segalanya untuk uang. Dan dengan berpikir bagaimana kita mendapatkan pasif income (penghasilan yang kita dapatkan tanpa berkerja) merupakan salah satu strategi bagaimana uang bekerja untuk kita. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita!



Sumber: encrypted-tbn0.gstatic.com

SAMBIL BERJALAN DISEMPURNAKAN

PERNAHKAH kita mendapat tawaran suatu pekerjaan atau jabatan, tapi tak sesuai dengan keahlian atau pengalaman? Jika pernah, pasti kita menolaknya. Banyak orang yang menolak suatu pekerjaan atau jabatan dengan alasan tak sesuai dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman. Padahal kesempatan itu realtif tak akan datang dua kali.

Ketika kita mendapatkan tawaran suatu jabatan misalnya, jabatan itu baik untuk masa depan dan kehidupan asalkan tak bertentangan dengan prinsip, saya kira tak jadi masalah untuk kita terima. Kita tidak mungkin selamanya menginginkan jabatan atau pekerjaan yang selalu sesuai dengan latar belakang pendidikan kita. Terima saja jabatan itu dan kita akan belajar berbagai hal. Singkirkan dulu alasan tak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau pun belum punya pengalaman. Bagaimana mungkin kita punya pengalaman dalam suatu bidang, jika kita tak pernah mencoba bidang itu.

Ilmu dan pengalaman akan kita dapatkan ketika kita terjun dalam bidang itu. Kita akan banyak belajar berbagai hal dalam bidang yang baru kita geluti. Yang harus kita miliki adalah sikap gigih untuk terus belajar dan menyempurnakan ikhtiar. Kegigihan untuk terus belajar dari berbagai sumber ilmu dan pengalaman guna meningkatkan keahlian kita dalam bidang tersebut, akan meningkatkan nilai kita dihadapan orang lain, terutama atasan.

Pokoknya jangan menunggu sempurna untuk melakukan sesuatu. Kuncinya, sambil berjalan disempurnakan. Dengan menggeluti bidang yang baru, sebenarnya kita sudah memperluas keahlian kita. Tapi keahlian kita yang sudah kita kuasai harus tetap kita pupuk dan kembangkan. Allah swt menciptakan kita bukan untuk menjadi manusia biasa-biasa saja, tapi untuk menjadi manusia luar biasa. Dalam diri kita, Allah mengamanahkan potensi besar, sehingga terlalu sayang kalau dibiarkan begitu saja tanpa dikembangkan.

Kadang kita sering terjebak dengan cara berpikir sempit. Kita berpikir, kemampuan kita hanya segini, tak lebih. Dan kita pun merasa puas dengan kondisi saat ini, tanpa mau menggali potensi diri yang lebih dalam lagi. Kita malas sekali berpikir bagaimana bisa mengembangkan kemampuan diri sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain. Bukankah ini bentuk sebuah ketidak syukuran kita atas nikmat yang diberikan Allah?

Terjebak dengan zona nyaman menjadi penyebab kita tak mau berpindah ke bidang yang lain. Kita sudah merasa nyaman dengan lingkungan kerja, teman kerja, jenis pekerjaan, yang saat

ini dijalani. Tak ada keberanian untuk mencari lingkungan kerja atau jenis pekerjaan yang lebih menantang tapi menjanjikan.

Zona nyaman ini bisa memenjarakan kita untuk tak berkembang dalam karier pekerjaan atau bisnis. Kita sudah nyaman dengan jabatan tertentu sehingga menolak tawaran jabatan yang lebih tinggi lagi. Kita merasa nyaman dengan pekerjaan kita saat ini, padahal bisa jadi ini justru menjauhkan diri kita dari kenyamanan yang jauh lebih nyaman. Akhirnya sampai kita mati pun kita tetap menjadi manusia biasa-biasa saja. ***



Sumber: netclipart.com

SAYA PASTI BISA!

APAKAH kita masih ingat bagaimana kita berjuang untuk bisa berjalan waktu kita kecil? kita mencoba dan terus mencoba untuk belajar berjalan. Sebelum belajar berjalan, tentu saja kita harus belajar berdiri terlebih dahulu. Dan kita tidak langsung dapat berdiri, kita harus mengalami beberapa kali terjatuh. Kita pun melakukannya sambil bernyanyi tawa dan kadang diselingi dengan nyanyian tangisan sambil meringis kita kesakitan. Tapi yang unik, hal itu tak membuat kita surut untuk terus melakukannya sampai kita bisa berdiri dengan tegak.

Kita bangga tatkala bisa berdiri tegak dengan penuh keseimbangan. Kita pun bisa berdiri dimana pun kita suka. Kita puas dengan bisa melakukan itu. Sorak sorai dan tepuk tangan dari orang-orang sekitar kita membuat kita semakin bangga dan termotivasi untuk melakukannya semakin baik. Tapi kita melakukannya ketika ada atau tidak ada orang yang melihat. Lalu, kita termotivasi untuk melangkah ke tahap selanjutnya, ingin bisa berjalan, seperti melihat orang lain berjalan. Sepertinya mudah tinggal memindahkan kaki saja.

Ternyata setelah kita mencobanya, tak semudah membalikan telapak tangan. Kita kesulitan untuk melangkahkan kaki kita sendiri. Kita sempat frustrasi tapi kita terus mencobanya. Tekad kita begitu kuat untuk terus mencobanya. Sepertinya kita punya keyakinan yang luar biasa dalam diri untuk terus mencoba dan ingin bisa. Awalnya kita mencari bantuan untuk melakukannya. Lambat tapi pasti, kita berusaha untuk tidak bergantung pada bantuan benda atau orang lain. Untuk bisa berjalan kita harus berkorban, kaki kita terpelintir atau kepala membentur lantai dan sebagainya adalah biasa. Kita sempat menangis kesakitan, tapi sekali lagi, kita tidak pernah menyerah untuk terus bergerak meskipun berbagai tantangan terus menghadang. Kita punya keyakinan kuat, Saya pasti bisa!

Dengan keyakinan itu, kita terus berlatih berjalan, ada atau tidak ada orang yang memperhatikan. Setiap ada kesempatan untuk belajar, kita melakukannya. Kita tidak merengek atau menunggu kata-kata pujian atau motivasi dari orang-orang sekitar. Kita belajar tak hanya berjalan, tapi juga memotivasi diri sendiri.

Tapi bagaimana dengan saat ini? Ketika kita sudah dewasa? Kita bisa banyak belajar dari peristiwa ketika kita belajar berdiri dan berjalan. Mengapa setelah dewasa kita tampak pesimis melihat persoalan karier dan juga kehidupan? Kenapa kita tidak percaya dengan kemampuan diri? Kenapa juga kita tidak mau jatuh bangun dalam mencapai kehidupan karier yang baik?

kita sebenarnya bisa melakukan apa saja berdasarkan apa yang kita inginkan dan pikirkan. kita adalah apa yang kita pikirkan. kita sekarang ini awalnya adalah pikiran kita. Hati-hatilah dalam mengisi pikiran kita. Pikiran positif harus mengisi ruang pikiran kita. kita bisa bergerak melakukan sesuatu dengan keyakinan kuat dalam diri, kita bisa melakukannya.

Kalau memang kita butuh motivasi, bisa belajar dari diri kita sendiri. Coba kita belajar dari perjalanan hidup kita sendiri. Berbagai peristiwa dan prestasi (baik besar atau kecil) pernah kita lalui. Torehkan lagi prestasi dan keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan dan hidup saat ini.

Fokuslah untuk mengubah pikiran negatif dengan pikiran positif. Ganti pikiran yang tidak mungkin dengan yang mungkin. Lakukanlah apa yang kita pikirkan itu bisa dilakukan maka lihatlah hasilnya. Ketika kita berhasil mencapainya, akan tumbuh rasa percaya diri. Teruslah melakukannya dan kita akan semakin yakin bahwa kita pasti bisa!

Yakinkan terus diri kita bahwa kita pasti bisa melakukannya. Tidak ada yang tidak mungkin untuk bisa dilakukan. Kekuatan dalam diri kita melebihi apa yang kita kira. Tuhan tidak menciptakan makhluknya dengan gagal dan tidak untuk gagal. Hari ini adalah hari terbaik kita, lakukanlah perubahan dalam hidup kita saat ini juga. Semua diawali dengan melakukan perubahan terhadap pikiran dan keyakinan kita. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita!



Sumber: *encrypted-tbn0.gstatic.com*

SEJAHTERA, TAK DITENTUKAN BESARNYA GAJI

MASIH banyak orang yang beranggapan, untuk bisa sejahtera atau kaya, harus memiliki penghasilan atau gaji yang besar. Menurut hemat penulis, pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar. Ada karyawan yang berpenghasilan besar namun gaya hidupnya boros, sehingga dia merasa senantiasa kekurangan, alhasil dia tidak bisa menyisihkan sebagian gajinya untuk ditabung atau investasi. Yang jauh lebih penting sebenarnya adalah besarnya selisih antara penghasilan dan pengeluaran untuk kemudian ditabung atau diinvestasikan, itu yang harus diperhatikan.

Sekali lagi, ada orang yang penghasilannya besar dibandingkan dengan karyawan yang lain, tapi tetap saja gajinya habis tak tersisa, bahkan belum juga habis bulan, penghasilannya sudah ludes. Namun, disisi lain ada orang yang penghasilannya kecil tapi dia bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung atau diinvestasikan. Memang gaya atau pola hidup sangat mempengaruhi itu semua.

Semua itu kembali pada pola hidup atau gaya hidup dari masing-masing individu itu sendiri. Kalau pola hidupnya sederhana dalam arti dia bijak dalam membelanjakan uangnya, dia belanja karena butuh bukan ingin dan mendahulukan sebagian penghasilannya untuk ditabung, maka dia dapat hidup sejahtera. Sementara orang yang gajinya sangat besar, namun pola hidupnya boros atau belanja karena ingin bukan butuh, sehingga penghasilan yang besar itu pun tak bersisa, bahkan tak sedikit yang terjebak dengan utang kartu kredit.

Kesimpulan dari penelitian AC Nielsen membuktikan bahwa pola hidup umumnya masyarakat Indonesia, konsumtif. Walau pun penghasilan para pekerja di Indonesia umumnya lebih rendah, namun tingkat konsumsinya justru lebih tinggi dibanding negara-negara sekawasan.

Masih menurut hasil penelitian AC Nielsen, ada kecenderungan bahwa orang Indonesia jika mempunyai uang, mereka cenderung segera membelanjakan uang itu. Mereka tidak mempermasalahkan apakah esok hari masih mempunyai uang atau tidak. Itu nanti dipikir belakangan. Disamping itu, umumnya pekerja di Indonesia tidak mempunyai perencanaan keuangan untuk sekian tahun kedepan. Itu dipikir nanti alasannya.

Karenanya, sangat penting sekali bagi kita untuk bisa mengelola gaji dengan baik. Bukan gajinya yang besar yang jauh lebih penting, melainkan selisih antara penghasilan dan pengeluaran itu yang jauh lebih penting. Sisihkan 10 persen dari penghasilan untuk ditabung atau investasi. Sebelum mengalokasikan penghasilan untuk belanja kebutuhan sehari-hari, terlebih dahulu kita

prioritaskan untuk menabung atau investasi. Kalau menabung atau investasi sisa dari belanja, kecil kemungkinan hal itu bisa dilakukan. Memang benar ini semua membutuhkan kedisiplinan.

Uang 10 persen dari penghasilan itu kalau pun mau ditabung, harus sesegera mungkin diinvestasikan, karena bisa kena inflasi. Jangan biarkan uang kita hanya ditabung tapi segeralah investasikan dalam bentuk investasi yang sekiranya kita punya pengetahuan dan pengalaman di dalamnya, apakah itu investasi emas, property, saham, reksa dana dan sebagainya.

Berapa pun penghasilan kita, kita bisa sejahtera asalkan kita mau berdisiplin memanfaatkan sebagian gaji untuk terus diinvestasikan sehingga kita kelak mendapatkan penghasilan yang bisa menopang kebutuhan keluarga, bahkan lebih besar dari gaji rutin yang biasa kita dapatkan setiap bulannya. Dan jangan berpuas diri dengan apa yang kita dapatkan, terus investasikan uang yang diperoleh dari investasi itu, sehingga kita bisa hidup lebih makmur lagi dan bisa berbuat banyak untuk lingkungan sekitar. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita semua!



sumber: lh3.googleusercontent.com

SELF MARKETING

UNTUK konteks saat ini, tak hanya barang atau jasa yang harus gencar dipasarkan. Potensi atau kelebihan yang kita miliki harus juga secara cerdas dipasarkan. Kemampuan kita memasarkan diri, membuat kita semakin dekat kepada kesuksesan. Apa pun profesi atau pekerjaan kita saat ini, memasarkan diri dalam arti menjual kelebihan yang ada dalam diri kita terhadap pimpinan atau konsumen, menjadi sebuah kebutuhan. Betapa tidak, hal ini sangat penting mengingat di era kompetisi sekarang ini, persaingan semakin ketat.

Sebelum dipasarkan, buatlah diri kita menjadi manusia yang terbaik, yang punya kualitas dan itu dirasakan oleh orang lain. Kita harus mempunyai kelebihan dan orang lain merasakan manfaat dari kelebihan yang kita miliki itu. Kemampuan kita untuk terus meningkatkan kualitas diri, manfaatnya dirasakan orang lain, dan kita memasarkan, membuat kita akan sangat dibutuhkan dan semakin bernilai.

Dalam kerangka memasarkan diri, kita harus menganggap diri kita sebagai sebuah “perusahaan”. Kita memerankan diri sebagai “pimpinan perusahaan” itu, kita memerankan diri sebagai “CEO perusahaan”, memerankan “tim auditor perusahaan”, kita memerankan sebagai “Customer Service perusahaan” dan sebagainya.

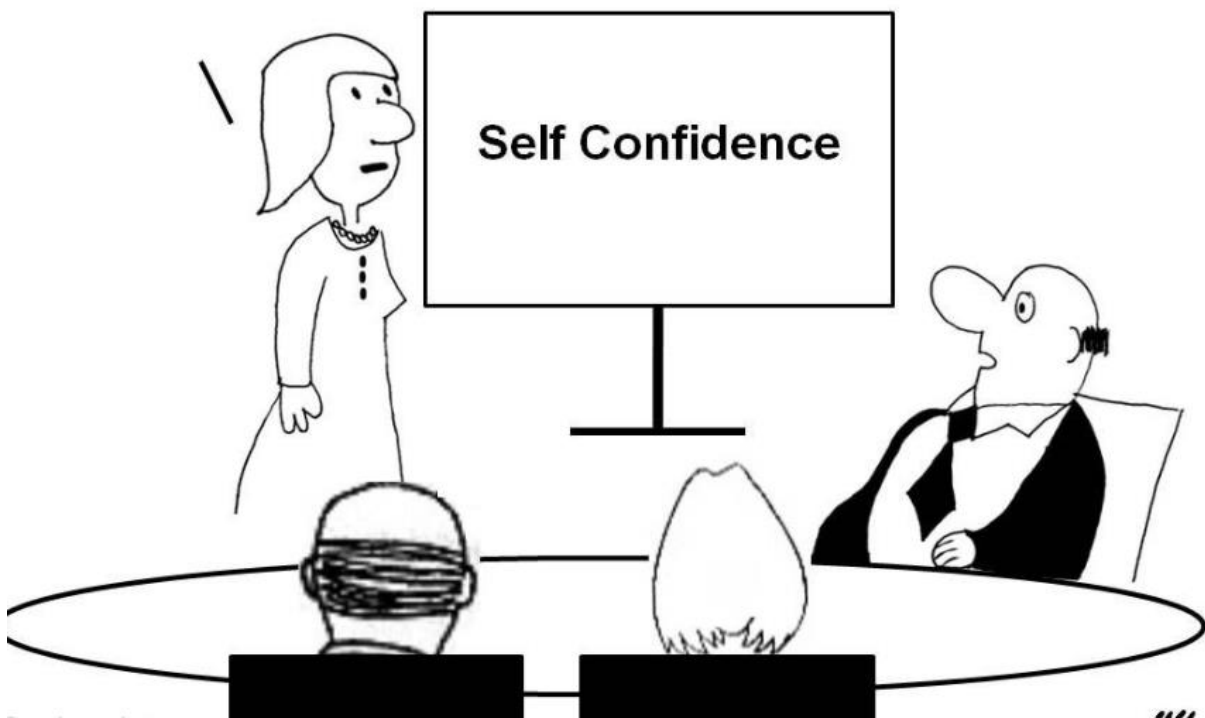
Karena kita menganggap diri kita sebagai sebuah “perusahaan”, maka beberapa hal di bawah ini perlu kita perhatikan supaya “perusahaan” kita terus mengalami peningkatan; pertama, sebuah perusahaan biasanya menghasilkan produk atau jasa. Dalam arti apa kelebihan atau potensi yang kita miliki dan akan kita jual kepada pimpinan atau konsumen. Apa pun profesi kita, apakah sebagai dokter, dosen, karyawan atau sebagainya. Produk atau jasa yang kita jual harus punya kelebihan dan nilai beda dengan yang lain. Tak kalah pentingnya, produk yang kita hasilkan harus terus mendapatkan sentuhan inovasi.

Kedua, setelah kita punya kualitas, baru kita menentukan harga untuk diri kita sendiri. Artinya kita harus menilai diri kita sendiri atau citra diri secara positif. Bagaimana mungkin orang lain menghargai kita, sementara kita tidak menghargai diri kita sendiri. Hargailah diri kita setinggi mungkin, maka orang lain akan menghargai kita dengan sangat tinggi pula. Penting sekali kita memiliki konsep diri yang positif. Orang yang percaya diri adalah orang yang menilai dirinya sendiri atau memiliki konsep diri yang positif.

Ketiga, pilih saluran atau strategi promosi seperti apa yang bisa kita gunakan sehingga orang lain mengetahui potensi atau kemampuan kita. Misalnya saja untuk bisa dikenal orang lain kita

menulis artikel di media massa, menulis buku, sering tampil presentasi atau berani mengungkapkan ide-ide cerdas dalam sebuah rapat, jadi pembicara di radio atau televisi, pembicara dalam seminar atau bedah buku, memanfaatkan situs jejaring sosial dan sebagainya.

Kelima, manfaatkanlah jejaring atau network yang kita miliki. Salah satunya untuk memiliki jaringan yang luas, kita bisa aktif di berbagai organisasi profesi atau sosial. Dengan aktif di organisasi inilah kemampuan yang kita miliki bisa diketahui oleh orang lain, sekaligus kita bisa menjualnya. Selain itu, dengan aktif di organisasi yang memang sesuai dengan tujuan kita, kita bisa menjadikannya sebagai sarana peningkatan kualitas kemampuan diri juga. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita semua!



Sumber: i.pinimg.com

MAJU KARENA KRITIKAN

KRITIK memang terasa menyakitkan. Dan pada dasarnya semua orang tidak suka dirinya menerima kritik. Bahkan bagi sebagian orang, kritik sama saja dengan penghinaan. Namun, apa pun hasil pekerjaan kita, pasti akan ada yang mengkritik. Memang benar, kritiknya itu bisa benar bisa juga salah. Yang lebih penting adalah sikap seperti apa yang perlu dimiliki dalam menghadapi kritik itu. Ada orang yang stres dan produktifitas kerjanya menurun gara-gara memikirkan kritik yang diterimanya. Sebaliknya, ada orang yang justru semakin maju karier dan pribadinya berkat kritik. Kita tinggal pilih saja, mau jadi karyawan dengan tipe seperti apa.

Mungkin saja orang yang memberikan kritik kepada kita sebenarnya punya tujuannya baik, supaya kita bekerja semakin profesional. Tapi karena cara penyampaiannya kurang tepat atau kondisi emosional kita sedang kurang stabil, kritik itu menjadi kontra produktif. Makanya, diperlukan sikap terbuka, hati lapang dada dan pikiran yang jernih tatkala menghadapi kritik. Kalau kita bisa bersikap tepat, kita bisa menemukan “emas” dibalik tumpukan “lumpur hitam pekat”.

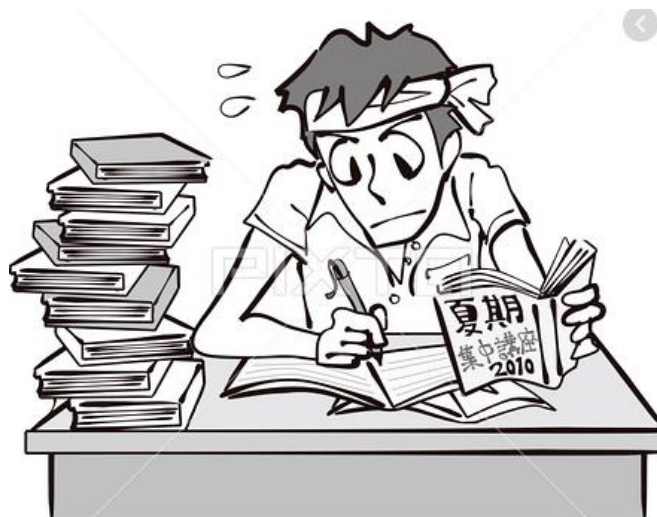
Memang beragam cara orang memberikan kritik kepada kita. Kita sebenarnya bisa melihatnya sendiri. Dari cara penyampaian kritik, kita bisa mendeteksi apakah murni ingin mendorong kita semakin baik atau sebaliknya. Orang yang mengkritik dengan tujuan murni, dalam menyampaikan kritik senantiasa menjunjung tinggi etika dan sopan santun, disamping memperhatikan ruang dan waktu. Tak dipungkiri ada orang yang mengkritik hanya untuk menjatuhkan kita. Saya kira mental kita harus siap dalam menerima kritik. Kita harus fokus melihat isi kritiknya apakah benar atau tidak, dibandingkan sibuk melihat bagaimana cara mengkritiknya atau sibuk membela diri.

Jadi, jadikan kritik membuat diri kita punya mental yang kuat. Bagaimana pun dan dimana pun kita bekerja, kritik itu senantiasa ada. Kritik bisa datang dari rekan atau atasan kita, bisa juga dari orang yang tercinta. Tinggal sikap kita apakah positif atau negatif menanggapi. Hadapilah kritik dengan sabar dan ikhlas. Dengan semakin banyak kritik yang kita hadapi, idealnya kita semakin bermental baja, kerja semakin profesional dan pribadi pun semakin baik.

Belajarlah untuk menikmati kritik. Coba kita perhatikan obat yang diberikan dokter. Rasanya pahit tapi kita tetap meminumnya karena kita yakin obat itu membuat kita sehat. Kita pun menikmatinya dan tidak merasa beban ketika harus rutin meminumnya. Begitu juga kritik, kritik memang pahit tapi kita harus yakin, meskipun pahit tapi akan membuat kita sehat dan kuat.

kita seharusnya berterima kasih kepada orang yang mengkritik kita. Coba kita bayangkan berapa rupiah yang harus kita keluarkan untuk menggaji orang yang siap memberikan koreksi ketika kita melakukan kesalahan? Padahal salah satu kunci sukses dalam hidup dan juga pekerjaan adalah kita harus terus menerus memperbaiki diri. Dan proses memperbaiki diri akan kurang efektif tanpa bantuan orang lain. Orang lain akan membantu kita dalam melakukan evaluasi diri. kita akan kesulitan kalau disuruh melihat kekurangan diri kita sendiri. Orang-orang besar seperti Thomas Alva Edison selalu menuai kritikan sewaktu proses melakukan riset, tetapi tidak pernah membuka telinga terhadap kritik yang dapat menjadi boomerang dalam meraih mimpinya.

Tapi yang jelas, kita adalah sopir kehidupan bagi kita sendiri. kita bebas mau menentukan kemana diri kita juga karier kita akan melangkah. Sukses adalah hak kita. Tak satu pun orang yang bisa menghalangi kita untuk mencapai cita-cita yang kita impikan. kita tidak boleh membiarkan seorang pun menghalang-halangi langkah kita. Kritik tidak boleh mengganggu kita untuk terus berjalan kepada tujuan yang telah kita tetapkan. Terus saja melangkah. Selamat mencoba, sukses selalu bagi kita!



Sumber: en.pimg.jp

TAHUN BARU, PIKIRAN BARU

TAHUN BARU bisa menjadi momentum yang tepat untuk kembali memperbaharui sekaligus mengevaluasi karier kita. Jika ternyata setelah dievaluasi, kita selama ini kurang bahagia atas karier kita atau tujuan karier yang sudah ditetapkan ternyata belum juga didapatkan, maka sudah saatnya kita melakukan perubahan. Dan perubahan itu bisa dimulai dari pikiran kita sendiri. Pikiran kita merupakan kekuatan dalam diri yang mampu mendorong kita menggapai apa yang diimpikan.

Sekali lagi, kita memiliki kekuatan dalam diri kita sendiri dan hanya kita yang bisa mengeluarkannya. Kekuatan dalam diri itu adalah pikiran kita. Mengutip pernyataan Murphy (1981) mengatakan bahwa, semua kebahagiaan dan penderitaan kita berasal dari dalam diri. *As we think, so we are; as we continue to think, so we remain.*

Semuanya dimulai dengan memperbaharui pikiran kita, jika kita ingin melakukan perubahan dalam diri kita sendiri. Dan inilah menjadi kunci peningkatan karier kita. Pikiran sadar kita mempengaruhi pikiran bawah sadar kita. Sementara itu, semua keyakinan, ide, gagasan, pendapat kita tersimpan baik di pikiran bawah sadar kita. Tugas kita sekarang adalah bagaimana memanfaatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar kita itu untuk kemajuan karier kita. Karena kita sekarang ini adalah hasil dari pikiran kita sebelumnya.

kita punya hak dan kemampuan untuk menentukan apa yang ada dalam pikiran sadar kita. Jika dalam pikiran sadar, kita punya keyakinan bahwa kita adalah orang yang cantik, pintar dan akan sukses, maka pikiran bawah sadar kita akan membantu kita untuk membuktikan kalau itu benar adanya.

Pikiran bawah sadar kita sebenarnya netral. kitalah yang menentukan akan ditanam apa dalam pikiran itu. Positif atau negatif, kitalah yang menentukannya. Tapi, tentu saja kita pula yang akan merasakan apa yang sudah kita tanam itu.

Yang unik, pikiran bawah sadar tidak bisa membedakan mana imajinasi mana kenyataan. Dengan kata lain, pikiran bawah sadar bisa “dimanipulasi” untuk melakukan hal apa pun yang bermanfaat bagi kita. Sesuatu yang awalnya tidak kita sukai menjadi disukai dengan cara “mengelabui” pikiran bawah sadar kita. Dan tentu saja sebaliknya. Ini bisa dilakukan dengan bantuan visualisasi (membayangkan).

Misalnya, kita sebenarnya termasuk orang yang kurang percaya diri apabila berpidato di depan umum. Lalu kita rutin melakukan visualisasi (membayangkan) kalau kita melakukan

persiapan dengan matang dan ketika kita berpidato, kita mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga hadirin pun terpujau dengan pidato yang kita lakukan. Visualisasi bisa kita lakukan setiap hari sebelum tidur dan tentu saja sebelum pidato yang sesungguhnya itu dilakukan. Alhasil, ketika tiba waktunya kita harus berpidato, pikiran bawah sadar kita meyakini kalau kita sudah pernah beberapa kali melakukan pidato itu dengan sempurna (padahal dalam bayangan). Maka pidato kita yang sesungguhnya pun akan berlangsung seperti apa yang pernah kita bayangkan sebelumnya. Cara ini bisa dilakukan untuk hal lain. Dan pikiran bawah sadar kita siap membantu kita!

Pikiran bawah sadar akan menerima apa saja berdasarkan apa yang kita masukan. Hebatnya, apapun ide atau keyakinan yang dominan dalam pikiran bawah sadar kita, pikiran tersebut juga akan kembali mempengaruhi pikiran sadar, tindakan, dan reaksi yang akan kita lakukan. Jika kita punya keyakinan dan keyakinan ini telah mempengaruhi pikiran bawah sadar kita, bahwa kita adalah karyawan yang punya karier buruk, seberapa keras dan lama pun kita bekerja, kita tetap akan mendapatkan hasil yang sama.

Jadi, untuk merubah diri kita seluruhnya, dimulai dengan merubah pikiran sadar dan pikiran bawah sadar kita. Tanamilah pikiran kita dengan pikiran positif atau keyakinan bahwa kita bisa dan punya hak untuk sukses. Dengan cara itulah, salah satunya, yang akan meningkatkan nilai hidup kita, terutama karier kita. Selamat tahun baru!



Sumber: encrypted-tbn0.gstatic.com

TINGKATKAN TERUS PENGHASILAN

MENINGKATKAN penghasilan tidak harus dengan modal uang. Kita pasti mengenal Bill Gates, J.K. Rowling atau David Beckham. Mereka bisa kaya bukan dengan modal uang. Bill Gates kaya karena memiliki Microsoft, J.K. Rowling karena bisa menulis buku laris Harry Potter, dan David Beckham karena ahli dalam permainan sepak bola.

Mereka pun bukan anak orang kaya yang mewariskan banyak uang. Bahkan, J.K. Rowling adalah seorang ibu rumah tangga biasa yang telah berkali-kali keluar masuk tempat kerja karena selalu tidak beres kerjanya. Yang jelas mereka sudah berhasil menggali dan memompa potensi yang ada dalam diri mereka masing masing.

Seorang karyawan sebuah perusahaan pernah mengeluh pada saya. Baru beberapa hari gaji, ternyata uangnya sudah ludes. Padahal ia mengaku sudah sangat hemat menggunakan gajinya itu. Dan ia pun dibantu oleh isterinya dalam merencanakan penggunaan uangnya. Sesudah mendapatkan gaji, ia langsung melakukan perencanaan keuangan. Tapi tetap, gajinya habis dan tak bisa menabung, bahkan harus utang kiri dan kanan.

Pengalaman teman saya tersebut bisa dialami oleh siapa saja. Hidup sudah hemat tapi tetap saja gaji tak cukup. Jika sudah demikian bukan lagi pengeluaran yang harus dikurangi, tapi meningkatkan penghasilan. Kita harus bekerja sambil bermodalkan potensi yang kita miliki. Kalau kita menjalaninya bisa saja pekerjaan sampingan ini menjanjikan, bahkan bisa menghasilkan rupiah jauh lebih besar dari gaji yang biasa kita terima tiap bulan.

Bagaimana cara mendapatkan penghasilan tambahan? Pertama, coba kita lihat apa keterampilan yang kita miliki. Kita semua dianugerahi potensi luar biasa oleh Tuhan. Apa potensi kita? Kalau Bill Gates bisa membuat program, mungkin kita pintar mereparasi atau membetulkannya. Kenapa semua keahlian kita tidak dikembangkan?

Kedua, hobi kita bisa dikembangkan sehingga bisa menghasilkan. Kalau kita punya hobi menulis, kenapa tidak kita coba kirimkan tulisan kita ke sebuah media massa atau penerbit. Kini dengan menulis, orang bisa hidup kaya raya.

Sebagai contoh, penulis Harry Potter, JK Rowling, menjadi salah satu orang terkaya mengalahkan Ratu Elisabeth II. Habiburrahman Elshirazy misalnya, dari novel "Ayat-Ayat Cinta", mendapatkan royalti lebih dari Rp 1,2 miliar. Hilman dengan karyanya "Lupus" sudah menerima uang Rp. 800 juta.

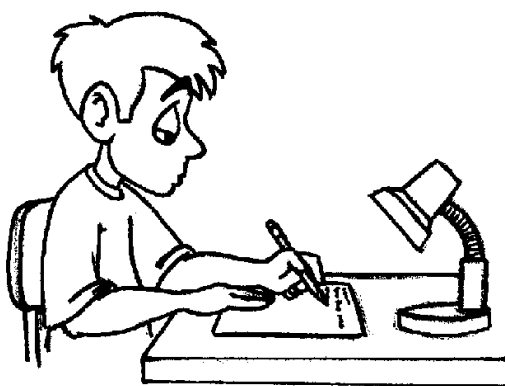
Begitu juga Muhammad Fauzil Adhim, menulis banyak sekali buku, diantaranya buku “Kupinang Engkau” dengan Hamdalah” yang terjual lebih dari 100.000 eksamplar dan ia memperoleh royalti Rp. 15 Juta - 25 Juta per bulan. –kita bisa bayangkan– fakta diatas?

Emha Ainun Nadjib, buku-bukunya laris manis bak kacang goreng sehingga royaltinya pun cukup lumayan dan banyak penulis lainnya seperti Asma Nadia, Helvy Tiana Rossa, Joni Ariadinata, dan lain sebagainya.

Ketiga, manfaatkan potensi yang ada di lingkungan kita. Coba perhatikan apa yang ada di sekitar kita. Seorang pemuda yang baru di PHK melihat peluang di kompleks tempatnya tinggal. Ia melihat begitu banyak sampah rumah tangga (botol dan gelas bekas air mineral). Ia pun setiap pagi berkeliling kompleks mengumpulkan sampah itu. Ia semakin akrab dengan penduduk kompleks. Kedekatan dengan penduduk kompleks menjadi modal sehingga ia bisa dengan mudah mengambil sampah yang bernilai itu. Alhasil, ia kini hidup kaya dengan bisnis barang rongsokan. Ia pun bisa memperkerjakan pemuda yang mengangur di sekitar rumahnya.

Keempat, manfaatkan Waktu. Waktu adalah kekayaan yang diberikan Allah. Kita semua diberikan 24 jam sehari dan 7 hari seminggu. Tapi, seberapa besar kita optimalisasikan waktu itu? Kalau Habiburrahman Elshirazy bisa menggunakan waktunya untuk mengkhayal dan kemudian menjadikannya sebuah buku, kenapa kita tidak bisa? Kalau Beckham bisa menggunakan waktu luangnya untuk meningkatkan keahliannya bersepak bola, kenapa kita tidak?

Akhirnya, mendapatkan penghasilan tambahan bukan lagi impian, tapi kenyataan. Dengan keahlian, hobi, aset, dan waktu yang kita kelola dengan maksimal, penghasilan tambahan bisa kita ciptakan. Setiap bulan kita tak akan menghadapi masalah lagi dengan pengeluaran. Tapi tetap kita harus hemat, alokasikan penghasilan untuk sedekah, menabung dan investasi. Semoga.



Sumber: clipartstation.com

WAKTU DAN KESUKSESAN

APA hubungan waktu dan kesuksesan? Kesuksesan yang kita raih berbanding lurus dengan waktu yang kita sudah optimalkan. Tanpa optimalisasi waktu, maka kita dalam kondisi kesia-siaan, bahasa agama, mengalami kerugian. Optimalisasi waktu yang dimaksud adalah bagaimana kita memanfaatkan waktu yang kita miliki untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri yang merupakan pemberian Tuhan. Kuncinya, waktu yang kita miliki boleh sama dengan orang lain, tapi isi ada perbedaan. Coba kita bandingkan, anak yang jadi bintang kelas dengan anak yang ketinggalan pelajaran atau tinggal kelas, waktunya sama. Mereka sama-sama diberi jatah waktu setiap harinya 24 jam, tapi kenapa hasilnya sangat mencengangkan? Pasti ada perbedaan yang mencolok bagaimana waktu mereka dioptimalisasikan.

Negara maju dengan negara miskin waktunya juga sama per hari 24 jam, tapi kondisi negaranya berbeda. Chicago (salah satu kota di Amerika) dengan Cicadas (salah satu daerah di Kota Bandung) sama waktunya 24 jam per hari, tapi kenapa Chicago lebih maju. Pengusaha sukses dengan pengusaha bangkrut jatah waktunya sama. Karyawan berprestasi dengan karyawan malas, jatah waktunya sama, 24 jam per hari. Ini merupakan bukti, waktu sama, tapi kenapa hasilnya berbeda. Ini semua sangat bergantung bagaimana mereka mengoptimisasikan waktu yang ada.

Itu soal bagaimana kita memanfaatkan waktu. Kemudian ada lagi istilah menarik yaitu percepatan. Sebagai ilustrasi, ada tiga pembalap sepeda, A, B dan C. Dalam waktu yang sama, 1 menit, si A mengayuh 1 putaran, si B 2 putaran dan si C 3 putaran. Siapa yang akan pertama sampai ke finis? Tentu si C berpeluang besar untuk masuk finis lebih awal atau lebih duluan, kenapa? Karena dalam waktu yang sama, dia melakukan lebih banyak pekerjaan.

Percepatan adalah dalam waktu yang sama kita bisa melakukan banyak pekerjaan atau prestasi, dibandingkan orang pada umumnya. Kita sering mendengar seorang pengusaha muda berusia 25 tahun sudah mampu memimpin puluhan bahkan ratusan perusahaan. Padahal dalam waktu bersamaan, tak sedikit pemuda berusia 25 tahun yang untuk mendapatkan pekerjaan saja sulitnya minta ampun.

Percepatan mutak diperlukan apabila kita ingin menjadi manusia pilihan. Kita tak tahu jatah usia yang diberikan Tuhan. Sepertinya kita akan malu rasanya kalau hidup yang sekali-kalinya ini tidak diisi dengan prestasi yang membanggakan. Kita tentu saja ingin hidup kita dikenang orang lain dengan prestasi bukan benci, kesejahteraan bukan kesengsaraan, bahkan setelah kita meninggal pun hidup kita ingin selalu dikenang orang.

Hati-hati dengan waktu, waktu ibarat pedang yang setiap saat siap menerkam. Karenanya, sekuat tenaga kita harus bisa memanfaatkan setiap detik dengan kegiatan produktif. Gunakan waktu untuk mengembangkan diri dan meraih mimpi, sehingga keberadaan kita sangat berarti.

Setiap hari kita memulai pekerjaan dengan agenda atau targetan yang sudah direncanakan sebelumnya, sehingga setiap hari aktifitas kita benar-benar fokus. Lebih mantap lagi kalau kita punya targetan untuk waktu-waktu tertentu, misalnya targetan per minggu, per bulan, per tahun, per lima tahun dan seterusnya.

Hati-hati juga dengan sang pencuri waktu. Sang pencuri waktu akan membuat waktu kita habis dengan percuma. Pencuri waktu bentuknya bisa berupa obrolan yang sia-sia, melamun, nonton televisi, membaca buku picisan, dan masih banyak bentuk lainnya. Bagaimana mungkin kita bisa menjadi manusia unggul jika setiap harinya kita begitu akrab dengan sang pencuri waktu ini. Kita adalah apa kita lakukan berulang-ulang.

Kesuksesan besar (termasuk dalam pendidikan, bisnis dan pekerjaan) merupakan akumulasi dari kesuksesan-kesuksesan kecil yang sudah kita raih setiap hari. Kesuksesan kecil atau pun besar sangat bergantung bagaimana kita menyikapi waktu, meskipun hanya satu detik tapi itu sangat berarti. Jadi, tekadkan dalam diri mulai dari sekarang untuk mengisi waktu dengan hal-hal positif dan bermanfaat. (*)



Sumber: *encrypted-tbn0.gstatic.com*

DAFTAR PUSTAKA

- Batra. Promod dan Batra Vijay. 2007. *Management Think Tank*. Jakarta. BIP
- Carlson, Richard. 2009. *Don't Sweat the Small Stuff*. Jakarta. Gramedia.
- Carlson, Richard. 1999. *Don't Sweat the Small Stuff at Work*. Jakarta. Gramedia
- Dio Martin, Anthony. 2006. *Smart Emotion*. Jakarta. Gramedia
- Febryan, Ferdhy. 2010. *Boost Your Potentials!* Bandung. MQS Publishing.
- Gymnastiar, Abdullah. *Saya Tidak Ingin Kaya, Tapi Harus Kaya*. Khas MQ : Bandung.
- Kiyosaki, Robert T. *Rich Dad, Poor Dad*. Gramedia : Jakarta.
- Kusnandar, Rulli. 2011. *Cara Cerdas Berkebun Emas*. Transmedia: Jakarta.
- Lunn, Frank F. 2004. *Breaking Through Your Success Barriers*. Jakarta. BIP
- Magnus, Sharon Maxwell. 2006. *Cara Menjadi Miliarder*. BIP : Jakarta.
- Prijosaksono, Ariwibowo. 2001. *Create Your Own Cheese*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Schwartz, David J. 2007. *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Susanto, Edi. 2010. *Becoming A Young Richman: Formula Menjadi jutawan Muda*. Simbiosis Rekatama: Bandung.
- Waringin, Tung Desum. 2007. *Financial Revolution*. Gramedia : Jakarta.
- Zaques, Edy. 2006. *Orang Gajian Bisa Kaya*. Bornrich Publishing: Jakarta.
- Templar, Richard. 2008. *The Rules Of Wealth*. Esensi. Jakarta.

SINOPSIS

Buku ini mengulas beberapa upaya kita bagaimana mengembangkan potensi diri dan sumber daya yang ada pada lingkungan, yang merupakan anugerah besar dari Tuhan, Alloh SWT. Potensi itu harus disyukuri dengan terus menggali dan mengasahnya seoptimal mungkin. Potensi diri adalah modal terbesar yang sudah ada sejak kita lahir. Kita bisa menjadi apa saja yang kita inginkan, selama ada keingin dan tekad kuat untuk terus mengasah potensi diri ini. Terlalu sayang kalau potensi diri yang dimiliki menganggur begitu saja. Semua manusia lahir lengkap dengan potensi yang dimilikinya, tidak bersyukur kalau tidak menggali dan mengasah terus potensi diri tersebut.

Secara garis besar buku ini berisi bagaimana mengelola mindset dalam perjalanan meraih sukses, mengasah keterampilan komunikasi, mengelola potensi keuangan, manajemen waktu, kebiasaan membaca dan belajar, sikap optimis dan sikap positif lainnya, menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan masih ada beberapa topik menarik lainnya lagi yang dibahas dalam buku ini. Selamat membaca, semoga bermanfaat...

PROFIL PENULIS

Dr. Suhendi, S.Sos.,M.Sos.,MM lahir di Bandung, 1 Januari 1984. Saat ini tinggal di Desa Cilame kecamatan Ngamprah Kab Bandung Barat. E-mail: pakar.manajemen84@gmail.com. Pernah mengenyam pendidikan di Program Doktor Ilmu Manajemen Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung.



Penulis lebih dari 20 buku ini punya pengalaman dan kegiatan keseharian cukup beragam; penulis lepas di sejumlah media cetak dan online, penulis buku, aktivis sosial dan pemberdayaan masyarakat, praktisi bisnis dan pendidikan, konsultan/tenaga ahli pada BUMN, Kementerian dan Pemda/Pemkot. Namanya juga tercatat sebagai dosen tetap di Jurusan Manajemen FEBI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan dosen tidak tetap pada beberapa perguruan tinggi lainnya diantaranya; FEB Universitas Terbuka, FEB Universitas Muhammadiyah Bandung dan FEB Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. (*)

Buku ini mengulas beberapa upaya kita bagaimana mengembangkan potensi diri dan sumber daya yang ada pada lingkungan, yang merupakan anugerah besar dari Tuhan, Alloh SWT. Potensi itu harus disyukuri dengan terus menggali dan mengasahnya seoptimal mungkin. Potensi diri adalah modal terbesar yang sudah ada sejak kita lahir. Kita bisa menjadi apa saja yang kita inginkan, selama ada keinginan dan tekad kuat untuk terus mengasah potensi diri ini. Terlalu sayang kalau potensi diri yang dimiliki menganggur begitu saja. Semua manusia lahir lengkap dengan potensi yang dimilikinya, tidak bersyukur kalau tidak menggali dan mengasah terus potensi diri tersebut. Secara garis besar buku ini berisi bagaimana mengelola mindset dalam perjalanan meraih sukses, mengasah keterampilan komunikasi, mengelola potensi keuangan, manajemen waktu, kebiasaan membaca dan belajar, sikap optimis dan sikap positif lainnya, menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan masih ada beberapa topik menarik lainnya lagi yang dibahas dalam buku ini. Selamat membaca, semoga bermanfaat.



Penerbit buku yang memajukan literasi dan kreativitas
dengan menyediakan platform terjangkau bagi penulis
berbakat dari berbagai latar belakang

Office Yogyakarta : 08777899993
Marketing : 088221740145
Instagram : @ypad_penerbit
Website : <https://ypad.store>
Email : teampenerbit@ypad.store

